

**HUBUNGAN ANTARA *CULTURE SHOCK* DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI SANTRIWATI KELAS VII  
MTS NU PUTRI 3 BUNTET PESANTREN  
CIREBON**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Alfi Aulia Afikah**

**13410066**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2019**

**HUBUNGAN ANTARA *CULTURE SHOCK* DENGAN  
PENYESUAIAN DIRI SANTRIWATI KELAS VII  
MTS NU PUTRI 3 BUNTET PESANTREN  
CIREBON**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada :  
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Oleh:  
**Alfi Aulia Afikah**  
**13410066**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**HUBUNGAN ANTARA *CULTURE SHOCK* DENGAN PENYESUAIAN**  
**DIRI SANTRIWATI KELAS VII MTS PUTRI NU 3 BUNTET**  
**PESANTREN CIREBON**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Alfi Aulia Afikah**

**13410066**

**Telah Disetujui Oleh:**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Si**

**NIP : 19740518 200501 2 002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

**NIP : 19671029 199403 2 001**

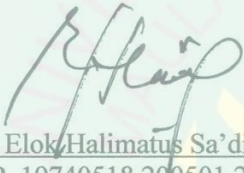
**HUBUNGAN ANTARA *CULTURE SHOCK* DENGAN PENYESUAIAN  
DIRI SANTRI WATI KELAS VII MTS PUTRI NU 3 BUNTET  
PESANTREN CIREBON**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal, 20 Mei 2019

Susunan Dewan Penguji

**Dosen Pembimbing**

**Anggota Penguji lain  
Penguji Utama**

  
Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP. 19740518 200501 2 002

  
Dr. Yulia Sholichatun, M.Si  
NIP. 19700724 2005012 0003

Ketua Penguji,

  
Dr. Rifa Hidayah, M.Si  
NIP. 19761128 200212 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal 20 Mei 2019  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

  
Dr. Siti Mahmudah, M.Si  
NIP : 19671029 199403 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfi Aulia Afikah  
NIM : 13410066  
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat sebagai salah satu persyaratan kelulusan pada fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul:

**“HUBUNGAN ANTARA *CULTURE SHOCK* DENGAN PENYESUAIAN DIRI SANTRIWATI KELAS VII MTS PUTRI NU 3 BUNTET PESANTREN CIREBON”**

Adalah murni dari hasil karya penelitian dan bukan duplikasi dari karya orang lain, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Selanjutnya jika dikemudian hari ada alim dari pihak lain adalah bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Demikian, surat pernyataan dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa intervensi dari pihak manapun.

Malang, 15 Maret 2019

Hormat saya,



Alfi Aulia Afikah  
13410066

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

إِنَّ مَعَ يُسْرًا الْعُسْرَ

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,

وَالِى رَّبِّكَ فَارْغَبْ

dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.  
(QS. Al – Insyirah, ayat 5-8)

## PERSEMBAHAN

*Sembah sujud serta puji dan syukurku pada-Mu Allah SWT. Tuhan semesta alam yang menciptakanku dengan bekal yang begitu teramat sempurna.*

*Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu ku limpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.*

Dalam halaman ini saya persembahkan terima kasih dan apresiasi yang mendalam kepada:

Ayahanda Tersayang Muhamad Fathurrodji M.M yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk terus berjuang.

Ibunda Tercinta Dra. Roikhatul Azizah M.M yang tidak lelah memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan limpahan doa.

Adik saya satu-satunya Zhia Aulia Nazafi yang telah menyemangati saya agar segera pulang ke rumah karena tidak mau dianggap sebagai anak semata wayang.

Teman-teman yang menemani saya suka dan duka, memberikan tawanya, ketika saya kesulitan dalam mengerjakan skripsi ini, Aulia dan Tiara yang selalu memberikan semangat dan grup JAJAA (Jawe, Arin, Jihan, Alia, Alfi).

*Jazakumullah Khairan Katsiran Wa Jazakumullah Ahsanal Jaza.*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan kesehatan, izin, petunjuk dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon”.

Skripsi ini ditulis sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang. Pada kesempatan ini, penyusun menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan baik berupa bimbingan, kerja sama, motivasi maupun dukungan lainnya dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag., selaku Rektor UIN MALIKI Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.
3. Bapak Drs. H. Yahya, MA., selaku Dosen Wali yang telah membimbing selama masa perkuliahan.
4. Ibu Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, dan petunjuk atau arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen dan seluruh staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang yang telah memberikan informasi, wawasan keilmuan selama mengikuti perkuliahan serta semua staf akademik, staf kemahasiswaan, staf perlengkapan dan umum dan jajaran lainnya pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang, yang telah memberikan layanan, dan bantuan akademik maupun administratif lainnya dari awal hingga penyelesaian studi ini.
6. Ibu Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di MTs dan semua peserta didik kelas VII yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua, Muhamad Fathurrodji, M.M dan Dra. Roikhatul Azizah, M.M yang telah sangat berjasa dan memberikan dukungan baik moril maupun material, sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan dan penelitian ini. Dan juga untuk saudari saya, Zhia Aulia Nazafi.

8. Teman-teman mahasiswa Jurusan Psikologi dan semua pihak baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, segala doa, bantuan serta dukungannya selama proses penulisan skripsi ini.

Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat sebagaimana mestinya, baik bagi penyusun sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya. Atas perhatiannya penyusun ucapkan terima kasih.

Malang, 15 Maret 2019

PENYUSUN



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiv
صلحتهم تحبلا .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Penyesuaian Diri .....	11
1. Pengertian Penyesuaian Diri .....	11
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri .....	13
3. Kriteria-kriteria Penyesuaian Diri .....	15
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri .....	19
B. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam .....	24
C. <i>Culture Shock</i> .....	27
1. Pengertian <i>Culture Shock</i> .....	27
2. Gejala <i>Culture Shock</i> .....	29
3. Fase-fase <i>Culture Shock</i> .....	30
4. Dimensi-dimensi <i>Culture Shock</i> .....	33
D. <i>Culture Shock</i> dalam Perspektif Islam .....	34
E. Hubungan antara <i>Culture Shock</i> dengan Penyesuaian Diri Santri Kelas VII MTS NU Putri Buntet Pesantren .....	36
F. Hipotesis .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	

A. Rancangan Penelitian .....	43
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	44
C. Definisi Operasional .....	44
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
E. Metode Pengumpulan Data .....	46
F. Instrumen Penelitian .....	47
G. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	49
H. Analisis Data .....	52
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Pelaksanaan Penelitian .....	54
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	54
2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian.....	56
3. <i>Informed Consent</i> .....	57
4. Jumlah Subjek Penelitian Beserta Gambaran Subjek Penelitian .....	57
5. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data .....	58
6. Hambatan yang Dijumpai dalam Pelaksanaan Penelitian ...	58
B. Hasil Penelitian.....	58
1. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas .....	58
2. Hasil Uji Prasyarat Analisis.....	61
3. Hasil Uji Hipotesis .....	63
4. Pembahasan .....	64
C. Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Santri Kelas VII MTS NU Putri Buntet Pesantren Cirebon .....	68
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Blueprint Skala Culture Shock .....	48
Tabel 3.2 Blueprint Penyesuaian Diri .....	49
Tabel 3.3 Kategorisasi Koefisien Reabilitas Alpha Cronbach .....	51
Tabel 3.4 Kategorisasi Skala .....	53
Tabel 4.1 Uji Validitas Skala Culture Shock .....	59
Tabel 4.2 Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri .....	60
Tabel 4.3 Uji Reabilitas Culture Shock .....	61
Tabel 4.4 Uji Reabilitas Penyesuaian Diri .....	61
Tabel 4.5 Uji Normalitas .....	62
Tabel 4.6 Deskriptif Skala Culture Shock dan Penyesuaian Diri .....	62
Tabel 4.7 Kategorisasi Culture Shock dan Penyesuaian Diri .....	63
Tabel 4.8 Uji Korelasi .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Informed Consent
- Lampiran 3 : Skala
- Lampiran 4 : Analisis Data
- Lampiran 5 : Normalitas / Prasyarat
- Lampiran 6 : Deskriptif Data
- Lampiran 7 : Hipotesis
- Lampiran 8 : Data Excel
- Lampiran 9 : Wawancara Subjek
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Penelitian

## ABSTRAK

Alfi Aulia Afikah, 13410066, Hubungan Antara *Culture shock* dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati Kelas VII MTs Putri NU 3 Buntet Pesantren Cirebon, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Dosen Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

---

*Culture shock* adalah dimana individu dihadapkan oleh lingkungan yang baru dan tidak tahu-menahu akan lingkungan baru tersebut, sehingga individu mengalami perubahan reaksi seperti *affectitive*, *behavior*, dan *cognitive*. Ketika santri mengalami *culture shock* akan berdampak kepada kehidupan sosial dan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dalam penelitian ini penyesuaian diri diasumsikan dapat mempengaruhi tingkat *culture shock* yang terjadi pada individu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1. Mengetahui tingkat *culture shock* santriwati kelas VII MTs Putri NU 3 Buntet Pesantren Cirebon. 2. Mengetahui tingkat penyesuaian diri santriwati kelas VII MTs Putri NU 3 Buntet Pesantren Cirebon. 3. Mengetahui hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri santriwati kelas VII MTs Putri NU 3 Buntet Pesantren Cirebon.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini *Culture Shock* sebagai variabel bebas dan Penyesuaian Diri sebagai variabel terikat. Pengambilan sampel penelitian dengan jumlah sampel yang diambil 100 santriwati dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*.

Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata tingkat *Culture Shock* pada santriwati berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 48% dengan frekuensi sebanyak 48 orang. Sedangkan rata-rata Penyesuaian Diri berada pada kategori sedang dengan presentase 68% dengan frekuensi sebanyak 68 orang. Hasil uji hipotesis menunjukkan ada hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri dengan nilai  $r$  yang negatif sebesar  $-0,309$  dengan nilai signifikansi sebesar  $p 0,002 < 0,05$ . Hasil ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII MTs NU 3 Buntet Pesantren Cirebon.

**Kata kunci:** *Culture Shock*, penyesuaian diri

## ABSTRACT

Alfi Aulia Afikah, 13410066, The Relationship Between Culture Shock and Self-Adjustment in 7th Grade Female Students of MTs NU 3 Buntet Cirebon Islamic Boarding School, Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Supervisor : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

---

Culture shock is where individuals are faced with a new environment and do not know the new environment, so that individuals have changes in reactions such as affective, behavior, and cognitive. When students run into culture shock, they will have an impact on social life and the ability to adjust the new environment. In this research, self-adjustment is assumed to affect the level of culture shock that occurs in individuals.

The purpose of this research is to find out: 1. Determine the culture level of shock of 7th grade female students of MTs NU 3 Buntet Cirebon Islamic Boarding School. 2. Knowing the self-adjustment level of 7th grade female students of MTs NU 3 Buntet Cirebon Islamic Boarding School. 3. Knowing the relationship between culture shock and self-adjustment of 7th grade female students of MTs NU 3 Buntet Cirebon Islamic Boarding School.

This research uses a quantitative method. In this research, the writer use culture shock as an independent variable and self-adjustment as the dependent variable. This research is taking the samples by 100 students using the quota sampling technique. This research use a nonprobability sampling technique.

The results of the research showed that the average level of Cultures Shock in female students was in the moderate category with a percentage of 48% with a frequency of 48 people. While the average Self- Adjustment is in the medium category with a percentage of 68% with a frequency of 68 people. The results of Hypothesis test show there is a negative relationship between culture shock and self- adjustment with a negative r value of - 309 with a significance value of  $p 0.002 < 0.05$ . These results indicate that there is a relationship between culture shock and self-adjustment of 7th grade female students of MTs NU 3 Buntet Cirebon Islamic Boarding School.

**Keywords: Culture Shock, self-adjustment**

## الملخص

ألني أوليا أفيكا.٦٦.١٠٠١٣٤. علاقة بين الصدمة الثقافية والتعديل الذاتي على الطالبة الفصل السابع في مدرسة الثانوية الإسلامية نفضة العلماء لبنات الثالث بونتيت سيريون. بحث جامعي. كلية العلم النفس. جامعة"مولان مالك إبراهيم" الإسلامية الحكومة بمالانج ٢٠١٩.

المشرفة: الدكتورة إيلوك حلما السعدية، الماجستير.

صدمة الثقافة هي الذي يواجه فيه الأفراد بيئة جديدة ولا يعرفون البيئة الجديدة، لذلك الأفراد من تغيرات في ردود الفعل مثل السلوك التفاعلي والسلوكي والمعرفي. عندما يختبر الطلاب الصدمة الثقافية ، سيكون لهم تأثير على الحياة الاجتماعية والقدرة على التكيف البيئة الجديدة. في هذه البحث، يفترض التكيف الذاتي أن يؤثر على مستوى الصدمة الثقافية التي تحدث في الأفراد.

أهداف من هذا البحث هو معرفة: (١) تحديد المستوى الثقافي لصدمة على الطالبة الفصل السابع في مدرسة الثانوية الإسلامية نفضة العلماء لبنات الثالث بونتيت سيريون. (٢) معرفة مستوى التعديل الذاتي على الطالبة الفصل السابع في مدرسة الثانوية الإسلامية نفضة العلماء لبنات الثالث بونتيت سيريون. (٣) معرفة العلاقة بين الصدمة الثقافية والتعديل الذاتي على الطالبة الفصل السابع في مدرسة الثانوية الإسلامية نفضة العلماء لبنات الثالث بونتيت سيريون.

تستخدم هذا البحث الأساليب الكمية. في هذا البحث ثقافتها الصدمة كمتغير مستقل وضبط ذاتي كمتغير تابع. أخذ عينات بحثية مع عدد العينات المأخوذة من ١٠٠ الطالبة باستخدام تقنية أخذ العينات بالحصص. تستخدم هذه الدراسة تقنية أخذ العينات غير المحدية.

ونائج هذا البحث أن متوسط مستوى الصدمة الثقافية لدى الطالبات كان في الفئة المعتدلة بنسبة ٤٨٪ مع تواتر ٤٨ شخصًا. في حين أن متوسط التعديل الذاتي في الفئة المتوسطة بنسبة ٦٨٪ مع وتيرة ٦٨ شخصًا. أظهرت نتائج اختبار الفرضية أن هناك علاقة سلبية بين الصدمة الثقافية والتعديل الذاتي مع قيمة ص سالبة تبلغ -٣٠٩ بقيمة دلالة  $p < ٠,٠٠٢$  ،  $٠,٠٠٥$  . وتوضح هذه النتيجة هناك علاقة بين الصدمة الثقافية والتعديل الذاتي على الطالبة الفصل السابع في مدرسة الثانوية الإسلامية نفضة العلماء لبنات الثالث بونتيت سيريون.

الكلمة الرئيسية: الصدمة الثقافية ، التعديل الذاتي

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau, masing-masing pulau memiliki pendidikan formal seperti pesantren yang di dalamnya terdapat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Setiap pulau mempunyai instansi pendidikan formal yang berkompeten untuk mencerdaskan dan memandirikan sumber daya manusia di Indonesia.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Bagi santri baru yang bermukim di pondok yang dialami pertama kali adalah lingkungan baru dan asing. Santri berpindah dari lingkungan lama (rumah) ke lingkungan baru yakni pesantren. Santri baru juga menempati kamar baru, sekolah baru, dapur baru, dan kantin baru. Tak sedikit dari santri baru yang kaget mengenai kondisi kamar mandi yang beberapa diantaranya tidak layak digunakan, kadang santri berpikir memang lebih enak kamar mandi di rumah sendiri. Santri baru juga bertemu dengan teman baru, orang-orang yang menjadi santri baru datang dari berbagai penjuru daerah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan Madrasah peneliti memiliki asumsi bahwa fenomena tersebut merupakan hal biasa yang terjadi bagi para santriwati di Indonesia, karena Indonesia memiliki pondok pesantren yang terkenal di setiap wilayahnya. Banyaknya perbedaan suasana

antara daerah asal dengan yang baru akan memicu munculnya sesuatu yang tidak disukai oleh setiap pendatang. Salah seorang tokoh Furhan dan Bochner (dalam Hidajat dkk, 2000) berpendapat perbedaan bahasa antara daerah asal dengan daerah baru yang ditempati, perbedaan logat dalam berbicara, perbedaan cara berbahasa, dan kesulitan dalam mengartikan ekspresi berbicara. Hal tersebut bisa menjadi penyebab munculnya *culture shock*, istilah yang digunakan untuk menjabarkan akibat-akibat negatif pada individu yang pindah ke suatu daerah yang baru.

*Culture shock* dapat terjadi karena adanya perbedaan nilai dan budaya yang dimiliki individu dengan yang dimiliki oleh masyarakat daerah tujuan pendidikannya. Penyebab lainnya adalah tidak mampu untuk menyesuaikan diri yang diakibatkan oleh adanya diskriminasi ras, masalah bahasa, sulit untuk mengakomodasi, pantangan makanan, kesulitan finansial, perbedaan persepsi, dan merasa kesepian (Lin dan Yi dalam Supriyadi, 2013). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kroeber & Kluckhohn (dalam Berry dkk. 1999) yang mengatakan bahwa budaya sangat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, seperti penyesuaian diri, pemecahan masalah, belajar dan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki tiap individu.

Argyle (dalam Adelia dan Elina, 2012), mengatakan bahwa individu yang baru tinggal di daerah baru seringkali akan mengalami *culture shock*, karena merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri di kehidupan sosial sehari-hari. Oberg menambahkan (dalam Adelia dan Elina, 2012), bahwa siswa yang mengalami *culture shock* harus dapat melakukan penyesuaian diri secara

psikologis dengan baik selama dalam proses studi ke luar negeri, demi menghadapi kendala yang akan terjadi selama proses akulturasi terhadap budaya dan lingkungan yang baru. Dapat dikatakan tingkat kemampuan individu dalam menyesuaikan diri mempengaruhi tingkat *culture shock* yang dialaminya.

Adler (dalam Abbasian dan Sharifi, 2013) mendefinisikan *culture shock* sebagai serangkaian reaksi emosi seseorang yang memiliki persepsi berbeda pada lingkungan dan budayanya sendiri, stimulus budaya baru yang memiliki sedikit atau tidak memiliki arti, dan kesalahpahaman pada beragam pengalaman dan budaya baru pada diri individu. *Culture shock* pun kadang dialami oleh individu ketika kembali ke daerah asalnya setelah tinggal di lingkungan berbeda dalam jangka waktu yang lama (Gaw, 2000).

Guanipa (1998) menambahkan bahwa perasaan tidak nyaman akibat *culture shock* tidak hanya melulu reaksi emosional, tetapi juga meliputi reaksi fisik yang diderita individu ketika mereka berada di tempat yang berbeda dari tempat asalnya. Pengalaman ini juga bisa disebabkan bukan saja karena budaya, dan norma-norma masyarakat yang berbeda, tetapi juga karena iklim, makanan, teknologi yang berbeda dari negara asal dengan negara yang didatanginya. Berbagai perbedaan tadi menimbulkan perasaan asing, kehilangan orientasi dan kebingungan. Milton (1998) mengamati bahwa pengalaman *culture shock* itu sendiri bisa sangat unik antara satu orang dengan yang lain, karena berbagai penyebab yang sifatnya bervariasi pula antara satu individu dengan individu lain, maupun antara satu dan budaya lain yang dimasuki individu tersebut.

Pengalaman *culture shock* ini sebenarnya dianggap hal yang wajar yang banyak dialami oleh individu yang berada dalam lingkungan yang baru (Guanipa, 1998). Hanya saja, tingkat gangguan yang dialami oleh individu tersebut bisa berbeda dari satu orang ke orang yang lain, tergantung dari beberapa faktor yang ada dalam diri individu tersebut.

Menurut Oberg (dalam Chapdelaine, 2004) memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing di budaya tersebut, dimana individu dihadapkan dengan situasi yang kebiasaan-kebiasaannya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan (ketidakpastian) dan stres, yang dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu mengalami gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu. Hopkins (1999) dan Roland (1998) menyatakan bahwa interaksi dengan kultur baru akan mendorong terjadinya *self-directed analysis* (analisa yang diarahkan kepada diri sendiri) yang memungkinkan individu untuk menemukan *insight* dari aspek psikisnya mengenai dirinya sendiri. Struktur baru ini akan semakin tampak melalui pengalaman emosional dan afektif saat berinteraksi dengan kultur yang baru. Dalam hal ini, pengalaman interaksi dengan kultur baru tampaknya tidak selamanya negatif. Namun sebaliknya, hal ini akan mendorong individu untuk mengenali dirinya lebih dalam dan menolong individu untuk mengenal dirinya dalam konteks yang lebih luas.

Hal pertama yang dijumpai individu dalam lingkungan baru adalah bertemu dan bergaul dengan orang yang belum dikenalnya dengan latar

belakang yang berbeda serta watak dan kebiasaan yang berbeda pula dan mungkin berbeda jauh dengan lingkungan yang pernah dijumpai ketika masih tinggal dengan orang tuanya, seperti teman baru, kebudayaan yang berbeda, status sosial-ekonomi yang berbeda dan sebagainya. Gerungan (2006) mengemukakan lingkungan baru merupakan sebuah stimulus bagi seseorang yang terkadang mampu menjadi salah satu penyebab hambatan dalam penyesuaian diri. Begitu pula dengan santri yang baru mengenal lingkungan di pondok pesantren, dimana lingkungan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi individu sebelumnya. Guna menghadapi lingkungan baru ini santri dituntut mampu menyesuaikan dengan lingkungan tersebut, sehingga dapat menuntut ilmu secara optimal di pondok pesantren.

Mereka saling berkenalan satu sama lainnya dan dengan latar belakang yang berbeda-beda. Santri juga belajar mengenal karakteristik dan kebiasaan-kebiasaan dari teman-temannya tersebut. Santri diharapkan agar dapat beradaptasi dengan teman-temannya yang berasal dari berbagai daerah (*multicultural*).

Bagi santri baru sebelum bermukim di pondok biasanya mereka tidak di kamar sendiri atau ada yang masih tidur dengan orang tuanya, di pondok satu kamar bisa di huni sampai puluhan anak dan alas tidur menggunakan kasur atau karpet. Santri baru juga mengalami kebiasaan budaya mengantri di lingkungan pondok. Contohnya seperti mengantri kamar mandi, mereka berlomba-lomba bangun pagi agar dapat mandi terlebih dahulu, mengantri makan dan tidak telat masuk sekolah. Bagi para santri baru harus terbiasa

dengan padatnya jadwal kegiatan yang sudah diberikan, kegiatan mulai pagi hari hingga malam hari. Beberapa dari santri baru kurang mampu menjalani kehidupan pondok, dikarenakan sudah terbiasa dengan kehidupan di rumah yang apa-apa diurus oleh orang tua, dan pelampiasan dari rasa ketidakmampuannya diungkapkan dengan menangis karena ingin pulang ke rumah. Santri juga mengalami rasa sakit di berbagai area tubuh, seperti munculnya alergi, serta gangguan-gangguan kesehatan lainnya. Karena mencoba terlalu keras untuk menguasai dalam segala kegiatan yang ada di lingkungan barunya, yang justru bisa menimbulkan kewalahan, sehingga tidak dapat melaksanakan kegiatan sekolahnya dengan baik.

Pada jurnal yang berjudul “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama,” oleh Meidina dan Wiwin (2013) menjelaskan bahwa bentuk penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama adalah adaptasi, yaitu mengubah tingkah laku agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Menurut Wilis (2008) keadaan yang dialami santri baru mengharuskan mereka dapat segera menyesuaikan diri agar bisa hidup dan bergaul dengan lingkungannya, sehingga setiap individu dapat merasa senang dengan dirinya dan lingkungan-nya. Desmita (2010) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu variabel psikologi yang sangat luas dan kompleks, serta melibatkan semua kegiatan individu itu sendiri. Seseorang yang sedang melakukan proses penyesuaian diri akan lebih

mengedepankan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau kelompok, hal ini agar individu tidak merasa dikucilkan oleh anggota kelompok barunya. Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis dengan tujuan untuk merubah perilaku individu sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antara diri individu atau kelompok dengan lingkungannya (Mu'tadin, 2002).

Penyesuaian diri adalah salah satu cara yang dibutuhkan oleh tiap individu saat mendatangi tempat dengan kondisi yang baru dan hal tersebut akan dirasakan oleh perantau (Sobur, 2009). Setiap individu yang memasuki lingkungan yang baru, akan merasakan hal baru juga, sehingga setiap individu memerlukan tahapan agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Setiap individu memerlukan waktu yang lama agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang barunya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal demikian juga berlaku di dunia akademik, agar dapat terbiasa dengan lingkungan yang nantinya akan mempengaruhi akademiknya (Adiwaty, 2015).

Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2004) menyatakan penyesuaian diri adalah usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapainya keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya. Konflik dan frustrasi muncul karena individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan masalah yang timbul

pada dirinya. Selain itu menurut Gunarsa (2006), individu dengan penyesuaian diri yang rendah cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit bergaul dengan orang-orang disekitarnya, memiliki sedikit teman, serta merasa rendah diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Pusphita (2016) yang berjudul “Hubungan Antara *Culture shock* dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau” pada 150 orang mahasiswa perantau, menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *culture shock* dan penyesuaian diri. Peneliti melihat sudah banyak penelitian sebelumnya yang subjeknya merupakan mahasiswa perantau, maka peneliti tertarik dengan subjek penelitian yang berbeda yakni santriwati MTs. Pada penelitian sebelumnya yang mengacu pada penelitian oleh Hilda Ramadhan (2017) pada 100 orang subjek menyatakan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri, peneliti berasumsi bahwa apakah hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa rantau akan sama terjadi pada santriwati MTs. Peneliti memilih penelitian di Kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon karena MTs berada dalam lingkungan pesantren yang murid-muridnya berasal dari berbagai daerah, jumlah peserta didik yang cukup banyak bisa dijadikan subjek penelitian, serta mendapat akses untuk meneliti di sana dan peneliti sudah mengenal baik pengurus dari MTs tersebut, guru dan subjek antusias dengan adanya penelitian.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yaitu penelitian ini dilakukan di kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon. Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan

dan semua santrinya diajarkan akhlak, tetapi apakah dengan demikian menjadi jaminan semua santri bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Hal tersebut yang menurut peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dengan demikian peneliti berinisiatif membuat sebuah penelitian untuk menguji adakah “Hubungan antara *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri Santri di Kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat *culture shock* santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon?
3. Adakah hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat *culture shock* santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon.
2. Mengetahui tingkat penyesuaian diri santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon.
3. Mengetahui hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya khazanah pengetahuan khususnya pada bidang psikologi sosial dan psikologi lintas budaya.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan bisa digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan prestasi akademik serta non akademik santriwan dan santriwati.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penyesuaian Diri**

##### **1. Pengertian Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya (Fatimah, 2008). Diantaranya lingkungan yang dihadapi santriwati di sekolah yaitu kondisi akademik, yaitu kegiatan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang harus dipelajari selama individu menempuh pendidikan. Kegiatan akademik menuntut santriwati untuk berhubungan dengan guru, siswa lain, dan materi pelajaran yang diajarkan.

Penyesuaian diri adalah proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya (Schneiders dalam Desmita, 2008).

Selanjutnya Chaplin (2004) menyebutkan bahwa penyesuaian merupakan suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kewajiban dan lingkungan alam sekitarnya. Penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-

kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat ia tinggal.

Menurut Walgito (2002) bahwa penyesuaian diri merupakan dimana individu dapat meleburkan diri dengan keadaan sekitarnya atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dimana diri individu sebagai apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri. Yusuf (2004) mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustasi dan konflik dengan memperhatikan norma-norma atau tuntutan lingkungan dimana dia hidup.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.

## 2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2004) aspek-aspek penyesuaian diri antara lain yaitu keharmonisan diri; kemampuan mengatasi ketegangan, konflik, dan frustasi; dan keharmonisan dengan lingkungan.

Menurut Fatimah (2008) mengungkapkan bahwa ada 2 aspek penyesuaian diri yaitu:

a. Penyesuaian pribadi

Adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. kehidupan kejiwaanya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Gap inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian Sosial

Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-

persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial. Proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu. Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik.

Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhi sehingga bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek penyesuaian diri di atas, maka penyesuaian diri dibagi menjadi dua yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

### 3. Kriteria-kriteria Penyesuaian Diri

Menurut Enung Fatimah (2006) terdapat pembagian penyesuaian diri menurut bentuknya, diantaranya:

#### a. Penyesuaian diri yang positif

Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah yang mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menemukan manfaat dari situasi baru dan memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar. Menurut Hutabarat (2004) menyebutkan beberapa tanda pengenal penyesuaian diri yang positif yaitu:

- 1) Persepsi yang tepat terkadang kenyataan atau realitas individu yang penyesuaian dirinya baik akan merancang tujuan secara realistis dan secara aktif ia akan mengikuti. Kadangkala karena paksaan dan kesempatan dari lingkungan, individu seringkali mengubah dan memodifikasi tujuannya dan ini berlangsung terus menerus dalam kehidupannya.
- 2) Mampu mengatasi stres dan ketakutan dalam diri sendiri. Hal penting dalam penyesuaian diri adalah seberapa baik individu mengatasi kesulitan, masalah dan konflik dalam hidupnya. Individu

yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan belajar untuk membagi stres dan kecemasannya pada orang lain. Dukungan dari orang di sekitar dapat membantu individu dalam menghadapi masalahnya.

- 3) Dapat menilai diri sendiri secara positif. Individu harus dapat mengenali kelemahan diri sebaik kelebihan diri. Apabila individu mampu mengetahui dan mengerti dirinya sendiri dengan cara realistis maka dia dapat menyadari keseluruhan potensi dalam dirinya.
- 4) Mampu mengekspresikan emosi dalam diri sendiri. Emosi yang ditampilkan individu realistis dan secara umum berada di bawah kontrol individu. Ketika seseorang marah, dia mampu mengekspresikan dengan cara yang tidak merugikan orang lain, baik secara psikologis maupun fisik. Individu yang memiliki kematangan emosional mampu untuk membina dan memelihara hubungan interpersonal dengan baik.
- 5) Memiliki hubungan interpersonal yang baik. seseorang membutuhkan dan mencari kepuasan salah satunya dengan cara berhubungan satu sama lain. Individu yang penyesuaian dirinya baik mampu mencapai tingkatan yang tepat dari kedekatan dalam hubungan sosialnya. Individu tersebut menikmati rasa suka dan penghargaan orang lain, demikian pula sebaliknya individu menghargai orang lain.

Menurut Ali dan Asrori (2004) orang yang dipandang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah individu yang telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, frustrasi, kesulitan pribadi, dan sosial tanpa mengembangkan perilaku simptomatik dan gangguan psikosomatik yang mengganggu tujuan-tujuan moral, sosial, agama, dan pekerjaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri positif adalah individu yang memiliki persepsi yang positif baik terhadap diri sendiri ataupun orang lain, mampu mengatasi stres dan dapat mengekspresikan emosi secara positif serta mampu membangun relasi dengan baik.

b. Penyesuaian diri yang negatif

Menurut Enung Fatimah (2006) individu dengan penyesuaian diri yang negatif adalah tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, serta tidak mampu menemukan manfaat dari situasi baru dalam memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.

Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2002) penyesuaian diri yang negatif antara lain:

1) Reaksi Bertahan (*Defense Reaction*)

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa tidak mengalami kegagalan.

2) Reaksi Menyerang (*Aggressive Reaction*)

Orang yang mempunyai atau memiliki penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya, adapun reaksi-reaksinya sebagai berikut:

- a) Selalu membenarkan diri sendiri
- b) Mau berkuasa dalam setiap situasi
- c) Mau memiliki segalanya
- d) Bersikap senang mengganggu orang lain
- e) Bersikap balas dendam

3) Reaksi melarikan diri (*Escape Reaction*)

Dalam reaksi ini orang yang memiliki penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut: berfantasi yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai), banyak tidur, minum-minuman keras, menjadi pecandu narkoba.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyesuaian negatif merupakan penyesuaian sebagai bentuk reaksi terhadap lingkungan dari sikap menolak terhadap realitas yang dihadapinya ditunjukkan dengan reaksi bertahan, menyerang ataupun melarikan diri dari kenyataan.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri cukup banyak. Menurut Schneiders (dalam Sobur, 2003) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri meliputi aspek kondisi fisik, kepribadian, pendidikan, lingkungan dan agama, seperti dijelaskan di bawah ini:

##### a. Kondisi Fisik

Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

##### 1) Hereditas

Hereditas adalah suatu proses penurunan sifat-sifat atau benih dari generasi ke generasi lain, melalui plasma benih, bukan dalam bentuk tingkah laku melainkan struktur tubuh. Faktor hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu.

##### 2) Sistem utama tubuh

Sistem syaraf, kelenjar, dan otot termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri.

##### 3) Kesehatan fisik

Penyesuaian diri individu akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi yang sehat dari pada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri,

percaya diri, harga diri, dan sejenisnya yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

#### 4) Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah:

- a) Kemauan dan kemampuan untuk berubah
- b) Pengaturan diri
- c) Realisasi, dan
- d) Kecerdasan.

Menurut Kartini Kartono (2009) bahwa kematangan emosi individu merupakan keadaan yang akan sangat membantu proses penyesuaian diri, karena adanya kematangan tersebut menunjukkan bahwa individu yang sudah mampu menyelaraskan antara dorongan-dorongan dari dalam diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan. Jadi diharapkan bagi remaja obesitas, meskipun mereka memiliki kekurangan secara fisik namun mereka mampu untuk melakukan penyesuaian diri bila didukung adanya kematangan emosi.

#### 5) Edukasi atau Pendidikan

Unsur-unsur penting dalam edukasi atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah belajar, pengalaman, latihan dan determinasi diri

## 6) Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi beberapa aspek antara lain sebagai berikut :

### a) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting. Unsur-unsur dalam keluarga seperti interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya. Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembang atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri, umumnya sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa.

### b) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya.

### c) Agama dan Budaya

Agama berkaitan erat dengan budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberikan makna sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu.

Agama secara konsisten dan terus menerus mengingatkan manusia tentang nilai-nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan, bukan sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia. Budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini terlihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Soeparwoto (2004) faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

#### a. Faktor Eksternal

- 1) Keluarga terutama pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.

- 2) Kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.
- 3) Kelompok sebaya. Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini ada yang menguntungkan pengembangan proses penyesuaian diri tetapi ada pula yang justru menghambat proses penyesuaian diri remaja.
- 4) Hukum dan norma. Bila suatu masyarakat konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan mengembangkan remaja-remaja yang baik penyesuaian dirinya.

b. Faktor Internal

- 1) Motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi dan motif mendominasi.
- 2) Konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan disbanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.
- 3) Persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.

- 4) Sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif dan negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.
- 5) Intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar dan menganalisis sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu, maka proses penyesuaian diri akan lebih cepat.
- 6) Kepribadian, pada prinsipnya tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri di sekolah dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi keluarga, kondisi sekolah, teman sebaya, dan norma sosial, sedang faktor internal meliputi motif, konsep diri, persepsi remaja, intelegensi dan minat serta kepribadian.

## **B. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam**

Penyesuaian diri dalam Islam adalah kemampuan individu untuk memenuhi norma-norma dan nilai-nilai religious yang berlaku dalam kehidupan lingkungan sosial. Dalam hal ini seseorang dianggap sehat secara psikologis bila mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan orang-

orang yang berada di lingkungan sekitarnya, serta memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, cobaan, frustrasi, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, agama khususnya agama islam, memberikan kontribusinya terhadap penyelesaian dalam berbagai masalah sehingga seseorang menemukan makna hidupnya, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh, kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan dalam hidup serta terhindar dari rasa cemas, takut, sedih, dan konflik batin (Djumhana, 1997).

Telaah penyesuaian diri dalam perspektif islam telah tertuang dalam Al-Qur'an surat A-Isra ayat 15.

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ  
وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا (١٥)

Artinya : “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.” (Departemen Agama RI, 2003)

Surat Al-Isra ayat 15 menjelaskan bahwa Allah SWT telah menerangkan dan mengingatkan kepada hamba-Nya untuk dua hal. Pertama, untuk menyelamatkan dirinya sesuai dengan hidayah yang telah ditunjukkan oleh Allah SWT. Kedua, mengingatkan kepada hamba-Nya bahwa seseorang yang telah melakukan dan memilih jalan yang sesat akan menimbulkan kerugian pada dirinya sendiri. Hal ini terkait dengan proses penyesuaian diri

yang dilakukan oleh manusia, bahwa manusia selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dimanapun ia berada. Sehingga individu dapat menjalani kehidupannya dengan harmonis.

Allah SWT tidak akan mempersulit hamba-Nya dalam melakukan aktifitas sehari-hari, kecuali bagi manusia yang menyulitkan dirinya sendiri dengan meninggalkan perintah-Nya dan melakukan larangan-Nya. Namun manusia mampu untuk berusaha dan berdoa untuk mencapai tujuan dan impian yang telah diharapkan. Sebagaimana yang tersurat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (Departemen Agama RI, 2003)

Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 286 menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan membebani suatu permasalahan diluar batas kemampuan setiap manusia itu sendiri, meskipun permasalahan itu dianggap

berat bagi manusia, namun semua itu mampu untuk diselesaikan dengan selalu berusaha agar mendapatkan jalan keluar. Ketika seseorang mampu untuk melakukan yang terbaik dimana ia berada maka sebenarnya ia mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik, dalam firman Allah SWT di atas telah diserukan bahwa setiap manusia yang mampu melakukan kebaikan yang sesuai dengan syariat islam maka Allah SWT akan memberikan pahala kepada hamba-Nya.

### C. *Culture Shock*

#### 1. Pengertian *Culture Shock*

Istilah *culture shock* pertama kali diperkenalkan oleh Oberg (dalam Ward, 2001) untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai (Dayakisni, 2004)

Ward (2001) mendefinisikan *culture shock* adalah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut terdiri dari *affective, behavior, dan cognitive* individu, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku, dan berpikir ketika menghadapi pengaruh budaya kedua.

Selain itu Edward Hall (dalam Hayqal, 2011) mendeskripsikan *culture shock* sebagai gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi

ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing.

*Culture shock* atau dalam bahasa Indonesianya disebut sebagai gagap budaya atau gegar budaya adalah istilah psikologis untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda (Sulaeman, dalam Devinta 2015). *Culture shock* (gegar budaya) pertama kali digambarkan sebagai respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru (Oberg, dalam Ward dkk, 2001).

Bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air. Orang akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengecam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, kumpulan yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotip dengan cara negatif (Mulyana, 2006).

*Culture shock* bukanlah istilah klinis ataupun kondisi medis. *Culture shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda (Kingsley dan Dakhari, 2006).

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* individu yang dihadapkan oleh lingkungan yang baru dan tidak tahu menahu akan lingkungan tersebut, merasa tidak tahu harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan sesuatu yang baru apakah sesuai atau tidak dengan lingkungannya.

## 2. Gejala *Culture Shock*

Gejala yang ditimbulkan dari *culture shock* menurut Oberg (dalam Ward dkk, 2001) diantaranya adalah:

- a. Kehilangan identitas. Seseorang akan merasakan keanehan dalam dirinya dengan berada di lingkungan yang baru saja ditempati.
- b. Selalu membanding-bandingkan budaya asal. Merasa bahwa tempat dimana individu berasal adalah yang paling bagus dan paling besar.
- c. Adanya perasaan yang mudah tersinggung dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain. Sehingga dapat menyebabkan pribadi menjadi frustrasi, lemah, dan tidak berdaya.
- d. Menderita psikosis. Yaitu merasakan sakit pada area tubuh seperti alergi, sakit kepala, mual, dan diare. Keadaan seperti ini disebabkan karena psikologisnya yang tertekan.
- e. Menjadi lebih sensitif terhadap kesehatan. Biasanya seseorang yang berasal dari lingkungan keluarga dengan ekonomi di atas rata-rata akan lebih selektif dalam memilih makanan dan minuman karena tidak ingin terserang penyakit akibat makanan yang dikonsumsinya.

- f. Perasaan sedih, kesepian, dan selalu merasa cemas dengan lingkungan baru yang saat ini tengah ditempati.
- g. Tidak mampu memecahkan masalah sederhana serta kehilangan kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum gejala *culture shock* ditimbulkan oleh, yaitu: kehilangan identitas, selalu membanding-bandingkan budaya asal, adanya perasaan yang mudah tersinggung dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, menderita psikotis, menjadi lebih sensitif tentang kesehatan, perasaan sedih, tidak mampu memecahkan masalah sederhana, serta kehilangan kepercayaan diri.

### 3. Fase-fase *Culture Shock*

Adler (dalam Abbasian dan Sharifi, 2013) berpendapat bahwa ada lima fase tahapan yang menggambarkan keadaan seseorang ketika mengalami *culture shock*, yaitu:

#### a. Tahap Kontak

Dalam fase ini individu masih sangat memiliki kelekatan dengan budaya asalnya. Fase ini ditandai dengan persepsi kegembiraan dan bayangan-bayangan menyenangkan yang ditujukan pada lingkungan dan pengalaman barunya. Ia membayangkan bahwa lingkungan barunya memiliki nilai-nilai atau budaya yang selaras dengan tempat dimana ia berasal dan menghapus semua kekhawatiran akan adanya perbedaan budaya yang akan ditemuinya. Adanya keselarasan yang dirasakan antara budaya baru dan pengalaman sebelumnya menjadikan individu lebih berpikir adanya persamaan

budaya daripada perbedaan. Adanya perasaan persamaan budaya inilah yang menjadikan perilaku seseorang tersebut cenderung menjadi berperilaku sama seperti di tempat asalnya (Church, dalam Heine, 2008).

b. Tahap Disintegrasi

Fase ini disebut juga periode transisi yang ditandai dengan adanya rasa kebingungan dan kesulitan dalam mengenali dan membiasakan pada lingkungan baru. Perbedaan semakin nyata seperti perbedaan dalam berperilaku, nilai, sikap yang kemudian mengganggu persepsi para perantauan. Perbedaan budaya tersebut menjadikan perantau merasakan sebuah pertentangan dalam persepsinya dan semakin mengalami frustrasi karena kemampuan intrapersonal dan pandangan sosialnya menciut (Oberg, dalam Ward, 2001).

c. Tahap Re-Integrasi

Fase reintegrasi ini ditandai dengan adanya penolakan yang kuat pada budaya kedua. Dalam tahap ini seseorang akan begitu tidak menyukai dengan apa yang ada dengan budaya barunya tapi tidak memahami tentang budaya keduanya. Individu yang ada di lingkungan barunya dan selalu mengunggulkan budaya yang dimiliki. Keadaan pada fase ini cenderung membuat individu akan menarik diri dari lingkungannya dan mencari perlindungan dengan berkumpul dengan kelompok yang berasal dari budaya yang sama. Tahap reintegrasi ini merupakan tahap dimana seseorang yang mengalami *culture shock* akan mengambil pilihan untuk tetap berada di lingkungan barunya atau

kembali pada lingkungan asalnya (Church, dalam Heine, 2008). Pilihan yang dibuat tentunya tergantung pada intensitas pengalamannya, ketahanan individu secara umum serta bimbingan yang diberikan oleh orang lain mengenai diri dan lingkungannya.

d. Tahap Autonomi

Tahap ini ditandai dengan naiknya sensitivitas dan akuisisi pada pemahaman mengenai budaya di lingkungan barunya. Individu mulai mampu untuk bergaul dengan budaya barunya, tidak menarik diri dari lingkungannya dan merasa mampu baik secara verbal maupun non verbal untuk memahami orang lain disekitarnya (Church, dalam Heine, 2008). Walaupun kemampuan dan pemahaman individu akan budaya baru yang disekitarnya tidak sedalam dan sejauh apa yang dia rasakan namun dia telah mampu bahkan tingkat kesenangan pada budaya barunya naik lebih tinggi dan sebelumnya. Tahapan ini membentuk sebuah perasaan memiliki pada diri seseorang terhadap lingkungan barunya dan telah merasa nyaman dan aman pada statusnya walaupun berada di lingkungan yang memiliki perbedaan budaya dengan dirinya (Oberg, dalam Ward, 2001).

e. Tahap Independen

Tahap terakhir pada fase *culture shock* ditandai dengan sikap, emosi, dan perilaku yang dimiliki perantau adalah bebas namun tetap tidak terpengaruh pada lingkungan barunya. Tetap menjadi dirinya sendiri dengan khas budayanya tanpa menolak budaya barunya. Seseorang dapat sepenuhnya menerima dan menyukai perbedaan dan

persamaan mengenai sebuah budaya. Seseorang juga mampu menempatkan ekspresi seperti menjadi humoris, kreatif, dan kemampuan lainnya sesuai pada situasinya. Seseorang juga mampu mengaktualisasikan dirinya dan melaksanakan tanggung jawab diberbagai situasi, yang paling penting dalam tahap ini ialah seseorang memiliki kemampuan untuk terus menjalani transisi dalam kehidupannya pada dimensi baru dan menemukan langkah untuk tetap mengeksplorakan keanekaragaman manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fase-fase *culture shock* tersebut memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lainnya, yaitu: tahap kontak, tahap disintegrasi, tahap re-integrasi, tahap autonomi, dan tahap independen.

#### 4. Dimensi-dimensi *Culture Shock*

Dimensi-dimensi *culture shock* menurut Ward (2001) yang disebut *ABC's of Culture Shock*, yaitu:

##### a. Perasaan (*Affective*)

Berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negatif. Individu mengalami kebingungan, cemas, curiga, dan sedih karena datang di lingkungan yang tidak familiar. Selain itu individu merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu atau dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri.

##### b. Perilaku (*Behavior*)

Hubungan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya. Perilaku individu secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal ini juga dapat membuat kehidupan personal dan profesional kurang efektif. Biasanya individu akan mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil, mengalami sakit fisik, tidak nafsu makan dan lain-lain. Individu yang tidak tampil secara budaya akan sulit mencapai tujuan.

c. Pikiran (*Cognitive*)

Dimensi ini merupakan hasil dari *affectively* dan *behaviorally* yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari asalnya, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial.

#### **D. *Culture Shock* dalam Perspektif Islam**

Perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya tidak hanya berlangsung di zaman sekarang ini, melainkan sudah ada sejak dulu. Salah satunya yaitu kisah yang terjadi antara kaum muhajirin dan anshar. Para ulama menjelaskan bahwa kaum muhajirin adalah orang-orang yang hijrah dari

Makkah menuju kota Madinah menyusul Rasulullah SAW untuk tinggal atau menetap di kota Madinah, mereka tinggalkan negeri, rumah, usaha bahkan keluarga dengan tujuan ingin mendapat pahala dan ridha dari Allah SWT serta ingin membela agama Allah bersama Rasulullah SAW. Kemuliaan dari kaum muhajirin tersebut tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 8 yaitu :

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ  
وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (٨)

Artinya :”(juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar” (Departemen Agama RI, 2002)

Kaum Anshar adalah orang-orang yang menyambut kedatangan Rasulullah dan kaum muhajirin. Tidak hanya itu saja, kaum anshar memberikan rumah dan hartanya kepada kaum muhajirin. Tidak sedikitpun kaum anshar memiliki sifat pelit, kikir dan di hati mereka, melainkan kaum anshar membela Allah dengan harta dan jiwa raganya. Kemuliaan kaum anshar ini juga tertera dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyar ayat 9 yaitu :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي

صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ

يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

Artinya : “dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung” (Departemen Agama RI, 2002)

Kisah tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar saling menghargai satu sama lain. Kaum Anshar sebagai tuan rumah berusaha selalu menolong dan membantu kaum Muhajirin, sehingga kaum Muhajirin tidak merasa kesusahan dalam beradaptasi dengan kota yang baru ditinggalinya tersebut. Kaum muhajirin dan kaum Anshar saling bekerjasama satu sama lain demi membela agama Allah, sehingga permasalahan-permasalahan yang ditemui akan dipecahkan bersama. Hal itu membuat suasana kekeluargaan semakin rekat dan terjalin.

#### E. Hubungan antara *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri Santri Kelas

##### VII MTS NU Putri Buntet Pesantren

Santri atau siswa pondok pesantren memiliki heterogenitas yang tinggi. Santri memiliki latar belakang yang berbeda, baik daerah asal, bahasa, ekonomi, serta tingkatan umur. Diungkapkan oleh Rachman (dalam Pritaningrum & Hendriani, 2013) bahwa secara umum usia santri berada pada rentang usia 12/13 sampai dengan 18/19 tahun adalah satu periode dalam rentang kehidupan santri yang tergolong masa remaja. Kewajiban untuk tinggal di pondok pesantren menuntut santri untuk menyesuaikan diri terhadap segala aktivitas, budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren.

Pondok pesantren merupakan lingkungan baru bagi santri yang berada pada tingkat pendidikan MTs yaitu kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon sehingga dapat menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi penyebab munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah *culture shock*, karena rata-rata dari setiap santri masuk dan tinggal di pondok pesantren sudah selama 6-12 bulan.

Santri yang baru mengenal lingkungan pesantren mengalami kebingungan, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Buntet Pesantren.

Hasil penelitian Yuniar dkk (2005) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama

karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya.

Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dapat menimbulkan stres pada masa awal sekolah (Widiastono, 2001). Keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah dapat menjadi sumber tekanan (*stressor*) sehingga dapat menyebabkan stres. Akibat buruk stres adalah kelelahan hingga mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar maupun aktivitas pribadi (Rumiani, 2006).

Penelitian Devinta (2015) menyatakan bahwa masa *culture shock* akan dialami oleh setiap santri yang baru memasuki tahun pertama berada di pesantren, hanya saja *culture shock* yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda mengenai sejauh mana *culture shock* mempengaruhi hidupnya. Ward (2001) mendefinisikan *culture shock* ialah suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar, meliputi perasaan (*affective*), perilaku (*behavior*), dan berpikir (*cognitive*) ketika menghadapi pengaruh budaya kedua.

*Culture shock* menurut Ward (2001) memiliki tiga dimensi, yakni *affective*, *behavior* dan *cognitive*. Dimensi *affective* berhubungan dengan perasaan dan emosi yang dapat menjadi positif atau negatif. Individu mengalami kebingungan, cemas, curiga dan sedih karena datang di lingkungan yang tidak familiar. Selain itu individu merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu atau dilukai, merasa kehilangan keluarga, teman-teman, merindukan kampung halaman, dan kehilangan identitas diri.

Individu yang mengalami hal di atas dapat mempengaruhi penyesuaian diri karena sesuai dengan aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2004) Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik maka pada diri individu tersebut tidak terdapat perasaan frustrasi personal, namun individu yang tidak dapat menyesuaikan diri terdapat perasaan frustrasi personal, individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan yang tidak berdaya dan tanpa harapan, maka sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi, dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

Mulyana (2006) menyatakan bahwa gegar budaya (*culture shock*) akan menyebabkan banyaknya gangguan-gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan yang dialami oleh pendatang baru. Pada tahap awal penyesuaian diri dengan kebudayaan baru, individu akan mengalami rasa terombang-ambing antara marah dan depresi. Dimensi yang kedua yaitu, dimensi *behavior* berhubungan dengan pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan nonverbal yang bervariasi di seluruh budaya.

Hal ini berkaitan dengan aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2004) aspek kemampuan untuk belajar, Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaian dirinya. Individu yang

penyesuaian dirinya buruk akan mengalami hal sebaliknya, seperti individu tidak dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu tidak dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaian dirinya.

Hal ini sependapat dengan Oberg (dalam Gudykunst dan Kim, 2003) memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing di budaya tersebut, individu dihadapkan dengan situasi yang meragukan kebiasaan-kebiasaannya. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stres. Keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu. Reaksi terhadap situasi tersebut disebut dengan istilah *culture shock*.

Dimensi yang ketiga yaitu *cognitive*, dimensi *cognitive* ini adalah hasil dari aspek *affectively* dan *behaviorally* yaitu perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Saat terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Individu akan memiliki pandangan negatif, kesulitan bahasa karena berbeda dari negara asal, pikiran individu hanya terpaku pada satu ide saja, dan memiliki kesulitan dalam interaksi sosial. Hal ini berkaitan dengan aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2004) yakni pertimbangan rasional dan pengarahannya diri, Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik individu yang memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, namun individu yang tidak mampu melakukan

penyesuaian diri dengan baik akan mengalami hal yang sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Devinta (2015) Individu yang tidak dapat menyesuaikan diri akan mengalami *culture shock*, menurut penelitian Devinta (2015) individu cenderung memilih berinteraksi menurut kelompok dengan identitas dan kebudayaan yang sama.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Menurut Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2004) penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang objektif tempat individu hidup.

Kemampuan setiap individu tidaklah selalu sama. Ada yang mampu menyesuaikan diri tetapi ada juga individu yang tidak mampu menyesuaikan diri. Berhasil tidaknya remaja melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam diri misalnya keadaan fisik, herediter, dan kematangan (misal meliputi: emosional, intelektual, sosial) sedangkan faktor dari luar misalnya dukungan sosial dan budaya (Schneiders, dalam Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Sementara itu, menurut Fatimah (2008) lingkungan *cultural* (budaya) tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Berbagai masalah yang dihadapi seseorang dalam

menyesuaikan diri dengan budaya beragam. Individu akan mengalami berbagai ketidaknyamanan psikologis dan fisik. Pengalaman ini dikenal dengan istilah kejutan budaya (*culture shock*) (Samovar, dkk, 2010).

#### F. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi awal yang dibuat oleh peneliti mengenai hasil uji yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang diteliti (Creswell, 2013). Pada penelitian ini hipotesis yang diberikan adalah adanya hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon, yang artinya adalah semakin tinggi tingkat *culture shock* pada subjek maka akan semakin rendah tingkat penyesuaian dirinya. Begitu pula sebaliknya ketika tingkat *culture shock* pada subjek rendah maka tingkat penyesuaian dirinya tinggi.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat pendekatan dan rancangan penelitian. Pendekatan penelitian digunakan sesuai bagaimana pola pikir penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk melakukan pengujian antara dua variabel atau lebih untuk mengetahui apakah suatu variabel berasosiasi atau tidak dengan variabel lainnya atau apakah variabel disebabkan atau dipengaruhi atau tidak oleh variabel lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan pada penelitian yang bersifat *numerical* yang berfokus pada hasil pengolahan data melalui metode statistika guna penemuan fakta baru untuk membuktikan suatu teori. Menurut Sugiyono (2011) metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pada umumnya suatu penelitian kuantitatif dapat terdiri dari dua rancangan penelitian, yaitu survey dan eksperimen. Dalam penelitian kali ini rancangan penelitian yang digunakan adalah survey. Pada rancangan survey, peneliti akan mendeskripsikan secara kuantitatif (angka-angka)

kecenderungan-kecenderungan, perilaku-perilaku, atau opini-opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut.

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini variabel atau objek penelitian berdasarkan hipotesis penelitian terdapat dua variabel yaitu variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

Variabel (X) : *Culture Shock*

Variabel (Y) : Penyesuaian Diri

## C. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini digunakan sebagai patokan oleh peneliti dengan suatu definisi yang dapat merumuskan karakteristik-karakteristik dari setiap variabel. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

### 1. *Culture Shock*

*Culture shock* adalah individu yang dihadapkan oleh lingkungan yang baru dan tidak tahu menahu akan lingkungan tersebut, merasa tidak tahu harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan sesuatu yang baru apakah sesuai atau tidak dengan lingkungannya. Adapun aspek-aspek yang dialaminya seperti kehilangan identitas, membandingkan budaya asal, mudah tersinggung, menderita psikotis, sensitif terhadap kesehatan, perasaan sedih, kesepian, cemas, tidak dapat memecahkan masalah, serta kehilangan kepercayaan diri.

## 2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Dengan aspek-aspek yang meliputi yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

### D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang merupakan sasaran penelitian (Arikunto, 2006). Sedangkan Sugiyono (2011) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren yang berjumlah 220.
2. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dari jumlah karakter atau yang dimiliki oleh populasi tersebut (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011). Teknik *nonprobability sampling* dalam penelitian ini menggunakan teknik *quota sampling*. Teknik *quota sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel

dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan.

Terdapat lima kelas pada kelas VII di MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren, peneliti memberikan angket beserta lembar *informed content*. Jika santriwati tidak mau mengisi atau lupa untuk mengisi, artinya tidak termasuk sampel. Sehingga peneliti mendapatkan 100 sampel yang tersisa.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2005). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dan wawancara.

##### **1. Wawancara**

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti

tidak menggunakan pedoman wawancara (Sugiyono, 2013). Peneliti menggunakan wawancara dalam penelitian ini untuk pengumpulan data awal tentang santri baru.

## 2. Skala

Skala merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu kontak atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert yang menggunakan respon skala empat. Skala ini dibuat dengan dua jenis yaitu *favorable* (mendukung atau memihak pada objek sikap atau perilaku) dan aitem *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap atau perilaku) dimana setiap pernyataan terdiri dari empat pilihan kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Format respon ini digunakan karena skala penyesuaian diri dan skala *culture shock* mengukur tentang keadaan diri subjek sendiri. Sehingga dalam merespon item, subjek akan menimbang sejauh manakah isi pernyataan merupakan gambaran keadaan dirinya (Azwar, 2013).

## F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006), instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur yaitu *culture shock* dan penyesuaian diri.

### 1. Skala *Culture shock*

Dalam pengukuran peneliti menggunakan adaptasi skala milik Mumford yang berlandaskan teori *culture shock* milik Oberg.

**Tabel. 3.1**  
***Blueprint Culture shock***

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Ketegangan psikologis akibat kebutuhan adaptasi	Mudah tersinggung dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, menderita psikotis.	1		1
2	Merasa kehilangan	Menginginkan kembali ke lingkungan asal.	2		1
3	Merasa ditolak oleh lingkungan	Dijauhi oleh teman-teman di sekitarnya.	3		1
4	Kebingungan dalam peran, harapan, nilai dan identitas diri	Kehilangan identitas.	5		1
5	Kaget, cemas, dan tidak menyukai lingkungan baru karena dirasa memiliki perbedaan budaya.	Perasaan sedih. Kesepian dan selalu merasa cemas dengan lingkungan baru yang saat ini tengah ditempati.	4 6		2
6	Merasa lemah karena ketidakmampuan mengatasi lingkungan barunya	Tidak mampu memecahkan masalah sederhana, kehilangan kepercayaan diri.	7		1
<b>Jumlah</b>			<b>6</b>	<b>1</b>	<b>7</b>

## 2. Skala Penyesuaian Diri

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala penyesuaian diri yang di adaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yuyuk Neni Yuniarti (2009).

**Tabel. 3.2**  
**Blueprint Penyesuaian Diri**

No.	Aspek	Indicator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Penyesuaian Pribadi	Kemampuan untuk menyadari kelebihan dan kekurangan	4, 5		14
		Kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan kemampuan	8, 12, 16	10, 14, 18, 30	
		Kemampuan bertindak objektif sesuai kemampuan dirinya	20, 24, 28	2, 22, 26	
2	Penyesuaian Sosial	Mampu berinteraksi secara harmonis dengan keluarga, <i>peer group</i> , sekolah, dan masyarakat.	1, 9, 13, 17, 21	3, 11, 15, 23	24
		Mempunyai keinginan untuk menaati nilai, norma dan aturan dalam keluarga, <i>peer group</i> , sekolah, dan masyarakat.	25, 29, 31, 32, 34, 35, 36	6, 7, 19, 27, 33, 37, 38	
Jumlah			19	19	38

## G. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2002). Validitas mempunyai arti yakni sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi

apabila alat tersebut menjelaskan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2012).

Alat ukur dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian terdahulu. Kriteria pemilihan aitem menggunakan batasan  $\geq 0,30$  (Azwar, 2013). Aitem yang memiliki nilai sesuai batasan atau lebih besar dari nilai batasan 0,30 dianggap valid (Idrus, 2009).

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah sejauh mana instrumen mampu menghasilkan instrumen secara konsisten. Reliabilitas alat ukur dapat dipercaya apabila datanya sesuai kenyataan (Arikunto, 2002). Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien *Alpha Cronbach's* dari instrumen yang digunakan. Perhitungan uji reliabilitas skala dihitung dengan menggunakan analisis varian (Anava) dari Hoyt (Hadi, 2000) dengan bantuan *SPSS 16.00 for Windows*.

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach's*. Uji signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 0.05, artinya instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari r kritis *product moment* atau bisa juga menggunakan batasan tertentu seperti 0.6. Rumus yang digunakan adalah dengan menggunakan *Alpha Cronbach*, yaitu:

$$r1 = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

$K$  = banyaknya belahan tes

$\sum s_i^2$  = mean kuadrat kesalahan

$S_t^2$  = varians total

(Sugiyono, 2012)

Dalam mengkategorisasikan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* menggunakan pendapat Arikunto (2006). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Table. 3.3**  
**Kategorisasi koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach***

Kriteria	Koefisien Reliabilitas
Sangat Reliabel	> 0.900
Reliabel	0.700 - 0.900
Cukup Reliabel	0.400 - 0.700
Kurang Reliabel	0.200 - 0.400
Tidak Reliabel	< 0.200

### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui taraf kenormalan sebaran skor variabel data tersebut berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Apabila data tidak berdistribusi normal, jumlah sampel sedikit dan jenis datanya nominal atau ordinal metode yang digunakan adalah statistik non parametrik (Priyatno, 2010). Menurut Santoso (2003) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apabila distribusi sebuah data mengikuti atau mendaki data normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (*bell shaped*). Pada uji normalitas

menggunakan uji Kolmogorov-sminov dan Shapiro wilk. Sebaran hasil uji normalitas normal atau tidak menggunakan kaidah yaitu: jika  $p > 0.05$  maka sebaran dikatakan normal. Namun sebaliknya jika uji normalitas sebaran menunjukkan  $p < 0.05$  maka sebaran dikatakan tidak normal.

## H. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Data mentah yang sudah diperoleh dianalisis dalam beberapa tahapan, yaitu:

### 1. Mencari Mean

Mean diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah individu (Hadi, 2004). Dalam istilah sehari-hari disebut angka rata-rata dengan rumus sebagai berikut:

$$mean = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$X_i$  = Jumlah nilai

$n$  = Jumlah individu

### 2. Mencari Standar Deviasi

Setelan nilai mean diketahui maka selanjutnya mencari nilai standar deviasi (SD), adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan:

- $\sigma$  = Standar deviasi  
 $X_{\max}$  = Skor maksimal subjek  
 $X_{\min}$  = Skor minimal subjek

### 3. Kategorisasi Skala

Kategorisasi skala adalah mengelompokkan data-data masing-masing subjek dengan tingkatan tertentu sesuai norma yang ada. Norma tersebut dibuat dengan hitungan mean dan standar deviasi yang telah dihitung sebelumnya. Kategorisasi tersebut digunakan untuk menentukan tingkat masing-masing subjek pada satu variabel (Idrus, 2009). Kategorisasi skala pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

**Tabel. 3.4**  
**Kategorisasi Skala**

Kategorisasi	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M+1SD)$
Sedang	$(M-1SD) < X < (M+1SD)$
Rendah	$X \leq (M-1SD)$

### 4. Teknik Analisis Korelasi

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang ingin mengetahui hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon maka penelitian menggunakan teknik analisis *product moment pearson* dengan bantuan *SPSS 16.00 for Windows*.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

###### a. Sejarah MTs NU 3 Buntet Pesantren

MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon didirikan pada 1 Agustus 1962, oleh lembaga yaitu yang bernama Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pondok Buntet Pesantren Cirebon sekaligus sebagai pengelolanya.

Peristiwa yang melatar belakangi berdirinya adalah semakin banyaknya minat wali murid yang menitipkan putra-putrinya untuk belajar di Pondok Buntet Pesantren Cirebon, sangat terbatasnya kemampuan daya tampung MTs pada waktu itu hanya dua kelas, dorongan para wali murid untuk masuk ke MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren, dan semakin banyaknya para siswa lulusan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidayah di lingkungan Pondok Buntet Pesantren.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka LPI Pondok Buntet Pesantren Cirebon akhirnya mengambil suatu kebijakan untuk mendirikan MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon.

###### b. Visi dan Misi MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren

Visi MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon adalah terwujudnya madrasah yang berhaluan Ahlussunah Waljama'ah yang

beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, adil, tentram, berilmu, dan berwawasan luas.

Misi MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon yaitu :

- 1) Pengalaman ajaran Ahlulsunah Waljama'ah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menjunjung tinggi nilai amal, dan prestasi sebagai ibadah.
- 3) Mengembangkan kualitas sumber daya manusia dengan membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, berilmu, kreatif, dan beramar ma'ruf nahi munkar.
- 4) Perwujudan santri yang intelek dan intelektual santri.

c. Tujuan dan Fasilitas MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren

Tujuannya adalah terwujudnya manusia yang berilmu, bertakwa, berakhlakul karimah, cakap, percaya diri, cinta tanah air dan bangsa juga bagi dirinya, keluarga, masyarakat, agama dan negara menuju terwujudnya masyarakat madani yang maju, modern, makmur, adil, dan bijaksana serta di ridoi oleh Allah SWT.

Fasilitas yang ada di MTs NU Putri 3 yaitu Laboratorium (IPA, komputer dan internet, bahasa), perpustakaan, lapangan olahraga, ekstrakurikuler (kesenian, polisi siswa, kaligrafi, paskibra, pramuka), Staf pengajar profesional.

d. Penentuan Lokasi Penelitian

Persiapan penelitian diawali dengan menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Pada proses ini, peneliti terlebih

dahulu melakukan penggalan data awal menggunakan wawancara dan observasi kepada siswi kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon. Alasan yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian di kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon adalah:

- 1) Ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang permasalahan *culture shock* dan penyesuaian diri yang pada kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon.
- 2) Ketika berkunjung ke sekolah, peneliti berbincang dengan guru yang berada di sana dan mengatakan bahwa masih ada santriwati yang kaget dengan sistem yang ada pada sekolah dan pondok pesantren. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai *culture shock* dan penyesuaian diri pada siswi kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon.
- 3) Secara operasional, pihak pengurus sekolah MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon memberikan kemudahan dan dukungan penuh kepada peneliti untuk melakukan penelitian tersebut, karena belum ada yang meneliti di tempat tersebut.

## **2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon. Waktu penelitiannya adalah hari Sabtu tanggal 2 Maret 2018. Penentuan tempat dan waktu penelitian didasarkan oleh beberapa hal, yaitu:

- a. Waktu persiapan penelitian yang berhubungan dengan prosedur penelitian dan mempersiapkan alat ukur.
- b. Waktu yang diperbolehkan dari pihak pengurus sekolah MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon adalah hari Sabtu, karena diizinkan pada hari Sabtu dan siswa sedang tidak banyak kegiatan.

### 3. *Informed Consent*

*Informed consent* adalah petunjuk atau kesepakatan antara peneliti dengan partisipan penelitian, dalam *Informed consent* berisi permintaan ijin serta kesediaan partisipan untuk mengisi lembar persetujuan dan menandatangani sebelum mengikuti serangkaian kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini sebagai bukti formal bahwa subjek bersedia mengikuti rangkaian kegiatan penelitian tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

### 4. Jumlah Subjek Penelitian Beserta Gambaran Subjek Penelitian

Jumlah subjek penelitian ini adalah 100 santriwati yang merupakan santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren. Jumlah Populasi dalam penelitian ini yakni sebanyak 220 dan yang mengikuti penelitian (sampel penelitian) sebanyak 118 saat melakukan uji validitas ada 18 santriwati yang gugur, yang tidak mengikuti sebanyak 112 santriwati dikarenakan tidak masuk kelas serta tidak mengisi lembar *informed consent*. Adapun gambaran subjek dalam penelitian ini yaitu :

- a. Siswi kelas VII di MTS NU Putri 3 dan tinggal di Buntet Pesantren.
- b. Masa tinggal di pesantren selama 6 – 12 bulan.
- c. Jenis kelamin perempuan.

## 5. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Sebelum penelitian dilakukan peneliti meminta data jumlah santriwati yang berada di kelas VII MTs NU Putri 3. Setelah menetapkan jumlah santriwati yang akan dijadikan subjek penelitian peneliti segera melakukan pengambilan data penelitian. Peneliti meminta surat izin penelitian ke BAK Fakultas Psikologi untuk diberikan kepada Pengurus Sekolah. Setelah mendapatkan surat izin, peneliti segera mendatangi pengurus sekolah yaitu bertemu dengan kepala sekolah MTs NU Putri 3 dan guru BK.

## 6. Hambatan yang Dijumpai dalam Pelaksanaan Penelitian

Tidak ada hambatan dalam penelitian ini, pengurus sekolah serta subjek tertarik dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas

#### a. Hasil Uji Validitas

##### 1) *Culture Shock*

Hasil analisis dari uji validitas aitem pada skala *culture shock* yang telah dilakukan dengan bantuan *SPSS 16.00 for Windows* menyatakan bahwa seluruh aitem pada skala *culture shock* yang berjumlah 7 aitem dinyatakan valid. Skala *culture shock* yang memiliki enam aspek. Jumlah total aitem pada skala *culture shock* adalah 7 aitem masing-masing aitem memiliki nilai daya beda di atas 0,30. Berikut adalah rincian aitem dari skala *culture shock*:

**Tabel. 4.1**  
**Uji Validitas Skala *Culture Shock***

No	Aspek	Indikator	Aitem	
			F	UF
1	Ketegangan psikologis akibat kebutuhan adaptasi	Mudah tersinggung dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, menderita psikotis.	1	
2	Merasa kehilangan	Menginginkan kembali ke lingkungan asal.	2	
3	Merasa ditolak oleh lingkungan	Dijauhi oleh teman-teman di sekitarnya.		3
4	Kebingungan dalam peran, harapan, nilai dan identitas diri	Kehilangan identitas.	5	
5	Kaget, cemas, dan tidak menyukai lingkungan baru karena dirasa memiliki perbedaan budaya.	Perasaan sedih. Kesepian dan selalu merasa cemas dengan lingkungan baru yang saat ini tengah ditempati.	4,6	
6	Merasa lemah karena ketidakmampuan mengatasi lingkungan barunya	Tidak mampu memecahkan masalah sederhana, kehilangan kepercayaan diri.	7	
	Jumlah		5	1

## 2) Penyesuaian Diri

Pada penilaian instrumen penelitian ini dilakukan dengan cara meminta penilaian dari beberapa ahli. Cara penilaian ini dikenal dengan *expert judgement*. Sementara uji validitas aitem pada skala penyesuaian diri yang berjumlah 38 aitem menggunakan bantuan program aplikasi komputer *SPSS 16.00 for Windows* dinyatakan valid. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap valid. Sedangkan aitem yang memiliki nilai daya beda di bawah 0,30 dianggap tidak valid. Berikut adalah rincian aitem dari skala penyesuaian diri:

**Tabel. 4.2**  
**Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri**

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	Penyesuaian Pribadi	Kemampuan untuk menyadari kelebihan dan kekurangan	4, 5		14
		Kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan kemampuan	8, 12, 16	10, 14, 18, 30	
		Kemampuan bertindak objektif sesuai kemampuan dirinya	20, 24, 28	2, 22, 26	
2	Penyesuaian Sosial	Mampu berinteraksi secara harmonis dengan keluarga, <i>peer group</i> , sekolah, dan masyarakat.	1, 9, 13, 17, 21	3, 11, 15, 23	24
		Mempunyai keinginan untuk menaati nilai, norma dan aturan dalam keluarga, <i>peer group</i> , sekolah, dan masyarakat.	25, 29, 31, 32, 34, 35, 36	6, 7, 19, 27, 33, 37, 38	
Jumlah			19	19	38

b. Hasil Uji Reabilitas

1) *Culture Shock*

Uji reabilitas didasarkan pada norma koefisien reabilitas dengan rentang angka 0-1,00. Semakin nilai koefisien reabilitas mendekati angka 1,00 maka tingkat reabilitas skala tinggi. Sedangkan semakin nilai koefien reabilitas mendekati 0 maka tingkat reabilitas skala rendah. Berdasarkan hasil perhitungan reabilitas skala *culture shock* diperoleh skor Aalpha sebesar 0,821. Oleh karena itu skor yang diperoleh dalam perhitungan ini dapat dikatakan sudah memenuhi reliabilitas atau dianggap reliabel.

**Tabel. 4.3**  
**Hasil Uji Reabilitas *Culture Shock***

Cronbach's Alpha	N of Items
0.821	7

## 2) Penyesuaian Diri

Uji reabilitas didasarkan pada norma koefisien reabilitas dengan rentang angka 0-1,00. Semakin nilai koefisien reabilitas mendekati angka 1,00 maka tingkat reabilitas kala tinggi. Sedangkan semakin nilai koefien reabilitas mendekati 0 maka tingkat reabilitas skala rendah. Berdasarkan hasil perhitungan reabilitas skala penyesuaian diri diperoleh skor Alpha sebesar 0,751 dan Oleh karena itu skor yang diperoleh dalam perhitungan ini dapat dikatakan sudah memenuhi reliabilitas atau dianggap reliable.

**Tabel. 4.4**  
**Hasil Uji Reabilitas Skala Penyesuaian Diri**

Cronbach's Alpha	N of Items
0.751	38

## 2. Hasil Uji Prasyarat Analisis

### a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov menghasilkan data normal. Adapun rincian data uji normalitas sebagai berikut:

**Tabel. 4.5**  
**Hasil Uji Normalitas**

	Unstandardized Residual
N	100
Kolmogorov-Smirnov Z	0.695
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.719

Data tersebut menyebutkan bahwa nilai dari Kolmogorov-Smirnov yaitu 0.695 dengan nilai  $p = 0,002 < 0,05$

b. Hasil Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui tingkat *culture shock* dan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII penelitian ini menggunakan analisa deskriptif menggunakan *SPSS 16.00 for Windows*. Adapun dasar perhitungan untuk analisa ini dengan melihat mean dan standar deviasi yang kemudian dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisa deskriptif diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Berikut adalah paparan hasil dari analisis deskriptif pada data skala *culture shock* dan penyesuaian diri:

**Tabel. 4.6**  
**Deskriptif Skala *Culture Shock* dan Penyesuaian Diri**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
<i>Culture Shock</i>	5	18	9.62	2.521
Penyesuaian Diri	56	104	84.86	8.695

Adapun hasil kategorisasi dari data skala *culture shock* dan penyesuaian diri dari hasil prosentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah Sampel

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel. 4.7**  
**Kategorisasi *Culture Shock* dan Penyesuaian Diri**

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Prosentase %
<i>Culture Shock</i>	Tinggi	19	19%
	Sedang	48	48%
	Rendah	23	23%
Penyesuaian Diri	Tinggi	17	17%
	Sedang	68	68%
	Rendah	15	15%

### 3. Hasil Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment pearson* untuk menguji hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel (X) *culture shock* dan variabel (Y) penyesuaian diri. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan negatif antara *culture shock* dan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon.

Adapun hasil uji korelasi antara variabel *culture shock* dan penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

**Tabel. 4.8**  
**Hasil Uji Korelasi**

		<i>Culture Shock</i>	Penyesuaian Diri
<i>Culture Shock</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.309**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0.002
	N	100	100
Penyesuaian Diri	<i>Pearson Correlation</i>	-.309**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.002	
	N	100	100

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r$  yang negatif sebesar  $-0.309$  yang diikuti dengan tanda (\*\*) pada nilai  $r$  dan nilai signifikan sebesar  $p = 0,002 < 0,05$ . Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon.

#### 4. Pembahasan

- a. Tingkat *Culture Shock* Pada Santriwati Kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa hasil sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah diulas dalam bab sebelumnya. Tingkat *culture shock* ini menggunakan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil paparan uji deskriptif dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat *culture shock* pada taraf sedang berjumlah 48

santriwati dengan frekuensi 48% dari seluruh sampel yang ada, pada kategorisasi tinggi berjumlah 19 santriwati dengan frekuensi sebesar 19% dari seluruh jumlah sampel kemudian yang berada pada kategorisasi rendah berjumlah 23 santriwati dengan frekuensi 23% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat *culture shock* pada santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon berada pada kategorisasi sedang. Artinya individu tidak terlalu mencemaskan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan baru sehingga santriwati tersebut dapat mengetahui arah mana yang ingin diambil karena berada di lingkungan baru. Dalam hal ini tingkat *culture shock* pada santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti berteman dengan sesama wilayah, satu kamar, atau teman SDnya.

Menurut pendapat Oberg (dalam Ward, 20001) menyebutkan beberapa gejala diantaranya (a) kehilangan identitas; (b) selalu membanding-bandingkan budaya asal; (c) adanya perasaan yang mudah tersinggung dan tidak ingin berinteraksi dengan orang lain; (d) menderita psikotis; (e) menjadi lebih sensitif tentang kesehatan; (f) perasaan sedih, kesepian dengan lingkungan baru saat ini; (g) tidak mampu memecahkan masalah sederhana serta kehilangan kepercayaan diri.

Menurut Oberg (dalam Ward, 2001) untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Istilah ini menyatakan ketiadaan arah, merasa tidak mengetahui harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan yang baru, dan tidak mengetahui apa yang tidak sesuai atau sesuai (Dayakisni, 2004).

Berdasarkan hasil pengamatan fenomena yang terjadi pada santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon, diantaranya pindah dari lingkungan lama ke lingkungan baru dan sedikit dari santriwati kaget dengan kondisi lingkungan yang baru.

Proses yang dilalui dengan baik dimulai dari awal masuk pesantren hingga saat ini menjadi penyebab *culture shock* terjadi, semakin individu mampu memahami proses dengan baik dan melewati proses dengan baik maka individu tersebut dapat merubah kondisi negatif menjadi positif sehingga mengurangi atau bahkan tidak lagi mengalami *culture shock*.

b. Tingkat Penyesuaian Diri Pada Santriwati Kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa hasil sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah diulas dalam bab sebelumnya. Tingkat penyesuaian diri ini menggunakan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil paparan uji deskriptif

dan analisis yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat penyesuaian diri pada taraf sedang berjumlah 68 santriwati dengan frekuensi 68% dari seluruh sampel yang ada, pada tingkat kategorisasi tinggi berjumlah 17 santriwati dengan frekuensi sebesar 17% dari seluruh jumlah sampel kemudian yang berada pada kategorisasi rendah berjumlah 15 santriwati dengan frekuensi 15% dari keseluruhan sampel yang diteliti.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon secara keseluruhan memiliki tingkat penyesuaian diri sedang. Artinya individu berusaha dalam mengatasi masalah yang dialaminya, hal tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut pendapat Schneiders (dalam Desmita, 2008) menyebutkan beberapa aspek diantaranya (a) penyesuaian pribadi; dan (b) penyesuaian sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti.

Penyesuaian diri pada santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon bisa mengendalikan segala bentuk ketidakpuasannya dengan lingkungannya, namun individu berusaha untuk berhasil dalam mengatasi kebiasaan dalam lingkungan baru.

### **C. Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Santri Kelas VII MTS NU Putri Buntet Pesantren Cirebon**

Berdasarkan hasil analisis korelasi dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $r$  yang negatif sebesar  $-0,309$  yang diikuti dengan tanda (\*\*) dengan signifikansi  $0,002 < 0,05$ , sehingga hipotesis diterima dan dapat disimpulkan terdapat hubungan yang negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII MTS NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ria Pusphita (2016) dimana penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri.

Santriwati yang baru mengenal lingkungan pesantren mengalami kebingungan, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di Buntet Pesantren.

Tilaar (dalam Devinta, 2015) menyatakan bahwa budaya menjadi wahana yang efektif bagi masyarakat dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai individu yang berbeda budaya untuk saling mengenal satu sama lain. Berada di lingkungan baru yang asing menghadapkan

santriwati pada suatu permasalahan sosial-psikologis yang mereka alami sebagai proses penyesuaian diri di tempat rantauan.

Mulyana (2006) menyatakan bahwa gegar budaya (*culture shock*) akan menyebabkan banyaknya gangguan-gangguan emosional seperti depresi dan kecemasan yang dialami oleh pendatang baru. Pada tahap awal penyesuaian diri dengan kebudayaan baru, individu akan mengalami rasa terombang-ambing antara rasa marah dan depresi.

Individu yang mengalami hal di atas dapat mempengaruhi penyesuaian diri karena sesuai dengan aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2004). Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik maka pada diri individu tersebut tidak terdapat perasaan frustrasi personal, namun individu yang tidak dapat menyesuaikan diri terdapat perasaan frustrasi personal, individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan yang tidak berdaya dan tanpa harapan, maka sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berpikir, perasaan, motivasi, dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

Kemampuan menyesuaikan diri seseorang berbeda-beda, sedangkan kebudayaan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian diri. Memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing di budaya tersebut, individu dihadapkan dengan situasi yang meragukan kebiasaan-kebiasaannya. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stres. Keterkejutan dapat

menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu. Reaksi terhadap situasi tersebut disebut dengan istilah culture shock oleh Oberg (dalam Gudykunst dan Kim, 2003).



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat *culture shock* yang dimiliki oleh santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon, dari 100 santriwati yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun masing-masing yang diperoleh ialah tingkat *culture shock* tinggi sebanyak 19 santriwati dengan presentase sebesar 19%, tingkat *culture shock* sedang sebanyak 48 santriwati dengan presentase 48%, dan tingkat *culture shock* rendah sebanyak 23 santriwati dengan presentase besar 23%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon memiliki *culture shock* sedang yaitu rata-rata atau cukup baik dalam memahami lingkungan. Artinya santriwati memiliki ketiadaan arah yang cukup baik, dimana santriwati tersebut dapat mengetahui arah mana yang diambil karena berada di lingkungan baru.
2. Tingkat penyesuaian diri yang dimiliki oleh santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon, dari 100 santriwati yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun masing-masing yang diperoleh ialah tingkat

penyesuaian diri tinggi sebanyak 17 santriwati dengan persentase 17%, tingkat penyesuaian diri sedang sebanyak 68 santriwati dengan persentase 68%, dan tingkat penyesuaian diri rendah sebanyak 15 santriwati dengan persentase 15%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon memiliki penyesuaian diri sedang, artinya santriwati berusaha dalam mengatasi masalah yang dialaminya agar dapat menyesuaikan diri secara baik agar mampu menelaraskan tuntutan yang ada di lingkungan baru.

3. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r$  yang negatif sebesar  $-0.309$  yang diikuti dengan tanda (\*\*) pada nilai  $r$  dan nilai signifikan sebesar  $p 0,002 < 0,05$ . Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada santriwati kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon.

## B. Saran

Berdasarkan hasil yang ditemukan dari penelitian diharapkan dapat memberikan beberapa saran yang bisa dipertimbangkan bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Santriwati Kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon

Bagi santriwati diharapkan untuk lebih meningkatkan dorongan untuk lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sikap berbagi bersama sehingga terbangun relasi positif diantara para santriwati

dengan lingkungan dan belajarnya, serta santriwati disarankan untuk memiliki jurnal harian. Jika kondisi santriwati belum memiliki seorangpun yang bisa di ajak bicara, mencurahkan kegelisahan pada jurnal harian akan membantu proses katarsis individu. Seringkali menuliskan hal-hal yang menggelisahkan dalam jurnal juga menolong individu untuk melihat persoalan-persoalan yang sesungguhnya yang mungkin tak akan tampak bila hanya tersimpan di dalam pikiran saja.

2. Bagi Pihak Sekolah MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon

Bagi Kepala Sekolah dan Guru diharapkan dapat membantu santriwati untuk memanfaatkan sarana dan fasilitas sekolah agar santriwati lebih mudah menyesuaikan diri serta guru dapat berperan sebagai orang tua pengganti di sekolah untuk mendidik santriwati menjadi pelajar yang mandiri.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan beberapa faktor lain yang mendasari adanya hubungan variabel *culture shock* dan penyesuaian diri, seperti variabel interaksi sosial atau kematangan emosi. Sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan lebih bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Dapat menjadi masukan untuk peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama bisa mengganti atau menambah subjek gender.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian, F & Sharifi, S. 2013. The Relationship between Culture Shock and Sociolinguistic Shock: A Case Study of Non-Persian Speaking Learners.
- Adelia, C. I., & Elina, R. 2012. Peran Dimensi Kepribadian Big Five Terhadap Pensiunan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Studi Keluar Negeri. *Psikologia Online*, 7(2), 74-80.
- Adiwaty, M.r., & Z. F. 2015. Efektifitas Strategi Penyesuaian Mahasiswa Baru Pada Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi (Studi Pada UPN “Veteran” Jawa Timur. *Jurnal NeoBis*, 1-15.1uy7ewes
- Adler, P. 1975. The Transitional Experience: An Alternative View of Culture Shock. *Journal of Humanistic Psychology* 15, 13-23.
- Ali, M & Asrori, M. 2004. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 20012. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 20013. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., dan Dasen, P.R., 1999. Psikologi Lintas Busaya: Riset dan Aplikasi, diterjemahkan dari “Cross Cultural Psychology. Research and Applications” (1992) oleh Edi Suhardono, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Chapdelaine, R.F. 2004. Social Skills Difficulty: Model of Culture Shock for International Graduate Students. *Journal of College Student Development* March-April 2004. [www.findarticles.com/p/articles/mi\\_qa3752/is\\_200403/ai\\_n9351704/print](http://www.findarticles.com/p/articles/mi_qa3752/is_200403/ai_n9351704/print) (retrieved Maret 2006).
- Chaplin, J.P. 2004. Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan). Jakarta: Rajawali.

- Church, A. T. 1982. Sojourner Adjustment. *Psychological Bulletin*, 91(3), 540-572.
- Creswell. W.J. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T. 2004 *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Departemen Agama. 2003. *Pesantren Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: DEPAG RI.
- Departemen Agama RI. 2002. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam.
- Desmita, R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita, R. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Devinta, M. 2015. *Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fatimah, E. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Pustaka Setia: Bandung.
- Gaw, K. F. 2000. Reverse Culture Shock in Students Returning From Overseas, *International Journal of Intercultural Relations*, 83-104.
- Gerungan, S.D. 2006. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Guanipa, C. 1998. Culture Shock and The Problem of Adjustment to New Cultural Environment. [www. worldwide. edu/planning\\_guide/culture\\_re-entry\\_shock.html](http://www.worldwide.edu/planning_guide/culture_re-entry_shock.html) (retrieved April, 2006).
- Gudykunts, W. B. & Kim, Y. Y. 2003. *Communicating with Stranger*, 4 Edition. USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc.
- Gunarsa, S.D. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Panduan Manual Program SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hayqal, K. M. 2011. Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Perantauan (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung) (Skripsi). Universitas Indonesia (Tidak di Terbitkan).
- Heine, S. J. 2008. Cultural Psychology. [www.norton&company,inc](http://www.norton&company,inc).
- Hidajat, V. dan Sodjakusumah, T.I. 2000. Hubungan Antara Culture Shock dan Prestasi Akademis. *Jurnal Psikologi*, Vol. 5. No. 1, 46-55.
- Hopkins, J.R. 1999. Studying Abroad as A Form of Experiential Education. *Liberal Education*, 85, 36-41.
- Hutabarat, D.B. 2004 Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 9 No. 2, 70-81.
- Idrus, M. 2009. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Kartono, Kartini. 2009. Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual. Bandung: Mandar Maju.
- Kingsley Richard S. & J. Oni Dakhari. 2006. Culture Shock. Diakses lewat situs [http://kidshealth.org/PageManger.jsp?dn=studenthealthzone&lic=180&cat\\_id=20313&article\\_set=51180&ps=604](http://kidshealth.org/PageManger.jsp?dn=studenthealthzone&lic=180&cat_id=20313&article_set=51180&ps=604).
- Milton, T.J. 1998. Understanding Culture Shock. *FAO Journal*, 2, 11-14.
- Mulyana, Deddy. 2006. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'tadin, Z. 2002. Penyesuaian Diri Remaja. <http://www.e-psikologi.com/remaja/060802.htm>.
- Oberg, K. 1960. Culture Shock. Adjustment to new cultural environments. *Practical Anthropology*. 7, 177-182.
- Pritaningrum & Hendriani. 2013. Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol. 02 No. 03, Desember 2013, 135-143.
- Pusphita, Ria. 2016. Hubungan antara Culture Shock dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau.
- Ramadhan. Hilda. 2017. Hubungan antara Culture Shock dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Luar Jawa di Universitas Sultan Agung Semarang.

- Roland, A, (1988). *In Search of Self in India and Japan: A Cross-Cultural Psychology*. New- York: Princeton University Press.
- Rumiani. 2006. PROKRASINASI Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3, No. 2, Desember 006, 37-48.
- Samovar, Larry A dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)* Jilid 7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santoso, Singgih. 2003. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Schneiders, A.A. 1955. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart.
- Schneiders, A.A. 1964 *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, A. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soeparwoto. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto & Hartono, A. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta Yusuf LN.
- Supriyadi. 2013. Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Asing di Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, No. 1, 72-83.
- Walgito, B. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ward, Collen, Bochner, Stephen, & Furnham, Adrian. 2001. *The Psychology of Culture Shock*, 2<sup>nd</sup> Ed, Canada: Routledge & Kegan Paul.

- Widiastono, T.D. 2001. Sekolah Berasrama, Ketika Jakarta Tak Lagi Dirasa Nyaman. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0105/01/dikbud/cal035.htm>.
- Willis, S. 2005. Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta
- Willis, S. 2008. Remaja dan masalahnya “mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja, narkoba, free sex dan pemecahannya:”. Bandung: Alfabeta.
- Yuniar, M., Abidin, Z. & Astuti, T.P. 2005. Penyesuaian Diri Santri Putri Terhadap Kehidupan Pesantren: Studi Kualitatif pada Madrasah Takhasusiah Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. *Jurnal Psikologi Undip*, 2, 10-17.
- Yusuf, Syamsu. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.





# LAMPIRAN

## Lampiran 1 : Bukti Konsultasi

## BUKTI KONSULTASI

Nama : Alfi Aulia Afikah  
 NIM : 13410066  
 Dosen Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
 Judul Skripsi : Hubungan antara *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII Putri NU 3 Buntet Pesantren Cirebon

No.	Tanggal	Tema Konsultasi	Tanda Tangan
1.	17 Januari 2018	BAB I	
2.	31 Januari 2018	BAB II	
3.	15 Februari 2018	BAB III	
4.	31 Maret 2018	Seminar Proposal	
5.	6 Juni 2018	BAB IV	
6.	15 Juli 2018	BAB V	
7.	28 November 2018	BAB I - V	
8.	20 Mei 2019	Sidang Skripsi	
9.	12 Juli 2019	Revisi Keseluruhan	
10.	30 Juli 2019	ACC Skripsi	

Malang, 15 Maret 2018

Dosen Pembimbing

Wakil Dekan Bidang Akademik,

  
**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si**  
 NIP. 19740518 200212 2 001

  
**Dr. Ali Ridho, M. Si**  
 NIP. 19780429 200604 1 001

**Lampiran 2 : Informed Consent**

Saya adalah mahasiswi psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang yang sedang menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Hubungan antara *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri santriwati kelas VII MTs Putri NU 3 Buntet Pesantren Cirebon. Saya mengharapkan partisipasi saudara untuk mengisi seluruh pertanyaan yang ada dan menjawab kuisisioner yang diberikan secara jujur. Saya akan menjamin kerahasiaan jawaban dan identitas saudara. Jika saudara bersedia menjadi peserta penelitian dan mengisi tanpa paksaan silahkan menandatangani kolom dibawah ini, mengisi biodata diri dan mengisi kuesioner yang tersedia. Atas perhatian dan kesediaan mengisi kuisisioner ini saya ucapkan terima kasih.

Cirebon, \_\_\_\_\_ 2018

( \_\_\_\_\_ )



## Lampiran 3 Skala

## SKALA PENYESUAIAN DIRI

**Nama** :  
**Kelas** :  
**Asal** :  
**Umur** :  
**Asrama** :

**Petunjuk Pengisian**

Di bawah ini terdapat pernyataan-pernyataan yang memiliki empat (4) pilihan jawaban, yaitu:

**SS** : Sangat Sesuai dengan diri anda  
**S** : Sesuai dengan diri anda  
**TS** : Tidak Sesuai dengan diri anda  
**STS** : Sangat Tidak Sesuai dengan diri anda

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai menurut anda. Jawablah semua pernyataan ini menurut pendapat dan sikap anda sendiri! Berilah tanda check list (√) pada setiap jawaban yang anda pilih, apabila anda salah menjawab, berilah tanda sama dengan (=). Kemudian check list jawaban pengganti. Jawaban yang anda berikan tidak dinilai benar atau salah, hasil jawaban hanya digunakan untuk tujuan ilmiah. Oleh karena itu, jawablah dengan jujur dan tidak perlu ragu-ragu. **Setiap jawaban anda akan kami jaga kerahasiaannya.** Terimakasih sudah meluangkan waktu anda untuk menjawab pernyataan-pernyataan dibawah ini.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bahagia berada diantara keluarga saya.				
2.	Ketika mengalami kegagalan saya merasa tidak bisa memperbaikinya.				
3.	Saya merasa tidak betah berada di rumah.				
4.	Saya menyadari sepenuhnya kekurangan yang saya miliki.				
5.	Saya senang berkenalan dengan teman-teman yang baru.				
6.	Menurut saya, untuk apa menaati peraturan kalau tidak menguntungkan.				
7.	Saya merasa tidak perlu menaati aturan di sekolah.				
8.	Saya merasa senang dengan apa yang saya miliki sekarang.				
9.	Saya mempunyai teman-teman yang baik terhadap saya.				
10.	Saya merasa kurang percaya diri dengan apa yang saya miliki.				
11.	Saya sering merasa tidak nyaman berada diantara teman-teman saya.				
12.	Saya puas dengan apa yang ada pada diri saya.				
13.	Ketika ada masalah dengan teman-teman, saya akan segera menyelesaikannya.				
14.	Kadang saya lebih berharap menjadi orang lain.				
15.	Saya merasa teman-teman tidak menyukai saya.				
16.	Saya bersyukur dengan apa yang saya miliki sekarang.				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
17.	Saya senang bergaul dengan orang-orang di lingkungan saya.				
18.	Rasanya tidak menyenangkan menjadi orang seperti saya.				
19.	Saya sering menceritakan keburukan teman saya pada orang lain.				
20.	Apabila saya mengalami kegagalan, saya akan menjadikannya sebagai pelajaran.				
21.	Saya akrab dengan orang-orang disekitar tempat tinggal saya.				
22.	Jika mendapat tugas saya sering malas mengerjakannya.				
23.	Ketika berada di sekolah saya ingin cepat-cepat pulang karena suasana disekolah tidak nyaman.				
24.	Jika menghadapi masalah saya akan menyelesaikannya sampai tuntas.				
25.	Saya selalu menghormati orang yang lebih tua dikeluarga saya.				
26.	Saya akan berbuat apa saja agar bisa seperti idola saya.				
27.	Saya sering melanggar peraturan sekolah maupun pondok.				
28.	Saya akan mengejar cita-cita saya sesuai dengan kemampuan yang saya miliki.				
29.	Saya merasa berkewajiban membantu setiap pekerjaan di rumah.				
30.	Saya tidak bisa menerima kekurangan yang saya miliki.				
31.	Saya selalu menaati hukum yang berlaku.				
32.	Ketika teman saya punya masalah, saya dengan sukarela akan membantunya.				
33.	Saya sering pergi dari pondok tanpa ijin terlebih dahulu.				
34.	Saya selalu berusaha menyimpan rahasia teman-teman saya.				
35.	Ketika lewat di jalan kampung saya mengendarai sepeda motor pelan-pelan.				
36.	Saya merasa wajib menghormati guru-guru saya.				
37.	Saya sering melanggar kesepakatan yang saya dan teman-teman saya buat.				
38.	Jika ada kesempatan, saya sering bolos sekolah.				

## SKALA CULTURE SHOCK

Nama :  
Kelas :  
Asal :  
Umur :  
Asrama :

### Petunjuk Pengisian

Di bawah ini terdapat pernyataan-pernyataan yang memiliki empat (4) pilihan jawaban, yaitu:

**SS** : Sangat Sesuai dengan diri anda

**S** : Sesuai dengan diri anda

**TS** : Tidak Sesuai dengan diri anda

**STS** : Sangat Tidak Sesuai dengan diri anda

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai menurut anda. Jawablah semua pernyataan ini menurut pendapat dan sikap anda sendiri! Berilah tanda check list (√) pada setiap jawaban yang anda pilih, apabila anda salah menjawab, berilah tanda sama dengan (=). Kemudian check list jawaban pengganti. Jawaban yang anda berikan tidak dinilai benar atau salah, hasil jawaban hanya digunakan untuk tujuan ilmiah. Oleh karena itu, jawablah dengan jujur dan tidak perlu ragu-ragu. **Setiap jawaban anda akan kami jaga kerahasiaannya.** Terimakasih sudah meluangkan waktu anda untuk menjawab pernyataan-pernyataan dibawah ini.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Apakah kamu merasa usahamu untuk beradaptasi disetiap kegiatan asrama dan madrasah melelahkan?				
2.	Apakah kamu merindukan untuk kembali bersama keluarga dan teman-temanmu dimana kamu berasal?				
3.	Apakah kamu merasa diterima oleh teman-teman asrama, madrasah, musyrifah, dan ustadz/ustadzah?				
4.	Apakah kamu pernah berfikir untuk kabur dari asrama?				
5.	Pernahkah kamu merasa bingung dan kehilangan identitas diri ketika mengikuti kegiatan asrama dan madrasah?				
6.	Dapatkah kamu menemukan hal-hal yang membantumu merasa tidak senang dan kaget dari kegiatan yang ada di asrama dan madrasah?				
7.	Pernahkah kamu merasa tidak berdaya dan menyerah ketika mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan asrama dan madrasah?				

### Lampiran 4 Analisis Data

### UJI VALIDITAS DAN REABILITAS SKALA CULTURE SHOCK

#### Case Processing Summary

	N	%

Cases	Valid	100	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	100	100.0

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.821	7

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	5.22	6.497	.543	.801
VAR00002	5.09	6.830	.374	.825
VAR00003	6.29	5.966	.708	.773
VAR00004	6.29	5.966	.708	.773
VAR00005	5.81	5.751	.569	.798
VAR00006	5.31	6.317	.522	.803
VAR00007	5.71	5.986	.553	.799

UJI VALIDITAS DAN REABILITAS SKALA PENYESUAIAN DIRI

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	100	100.0

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.751	38

## Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	82.09	73.840	.165	.749
VAR00002	83.01	69.061	.448	.735
VAR00003	82.61	75.291	-.027	.760
VAR00004	82.54	74.534	.062	.753
VAR00005	82.26	71.245	.422	.739
VAR00006	82.78	72.173	.131	.754
VAR00007	82.16	71.146	.440	.738
VAR00008	82.31	72.317	.303	.743
VAR00009	82.57	69.298	.447	.735
VAR00010	83.33	70.870	.320	.741
VAR00011	83.05	70.290	.301	.742
VAR00012	82.73	70.684	.301	.742
VAR00013	82.53	71.161	.338	.741
VAR00014	83.04	72.019	.185	.749
VAR00015	83.21	70.572	.323	.741
VAR00016	82.14	73.293	.274	.745
VAR00017	82.55	72.795	.198	.747
VAR00018	82.58	69.943	.389	.738
VAR00019	82.79	72.208	.216	.747
VAR00020	82.41	72.830	.210	.747
VAR00021	82.45	72.553	.253	.745
VAR00022	82.92	71.994	.241	.745
VAR00023	83.09	72.487	.166	.750
VAR00024	82.67	71.213	.304	.742
VAR00025	82.30	70.838	.354	.740
VAR00026	83.33	74.587	.008	.760
VAR00027	82.64	68.960	.445	.734
VAR00028	82.12	75.763	-.047	.756
VAR00029	82.54	73.544	.154	.749
VAR00030	82.80	74.263	.061	.754
VAR00031	82.79	70.551	.380	.739
VAR00032	82.53	74.151	.122	.750
VAR00033	82.56	72.916	.144	.751
VAR00034	82.68	72.806	.164	.749
VAR00035	82.80	71.919	.194	.748
VAR00036	82.00	73.030	.414	.743
VAR00037	82.80	71.596	.338	.742
VAR00038	82.11	73.796	.158	.749

**Lampiran 5 : Normalitas/Prasyarat**

**DATA SPSS Uji NORMALITAS**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.26956815
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.037
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.695
Asymp. Sig. (2-tailed)		.719



**Lampiran 6 : Deskriptif *culture Shock* dan Penyesuaian Diri**

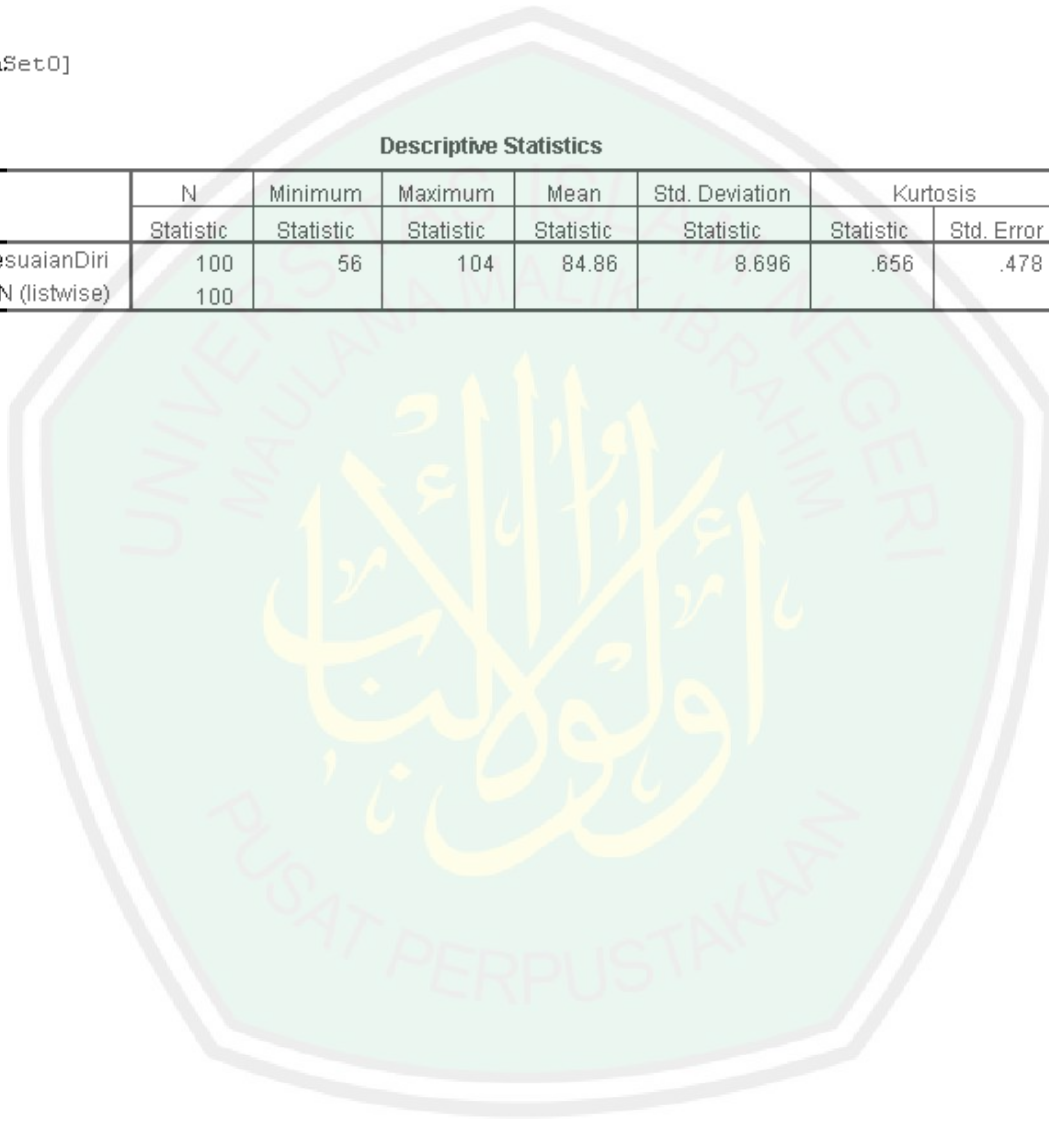
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
CultureShock	100	5	18	9.62	2.522	.521	.478
Valid N (listwise)	100						

[DataSet0]

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
PenyesuaianDiri	100	56	104	84.86	8.696	.656	.478
Valid N (listwise)	100						



**Lampiran 7 : Hipotesis**

Hasil Uji Hipotesis

Korelasi *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri

**Correlations**

		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	-.309**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	100	100
VAR00002	Pearson Correlation	-.309**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



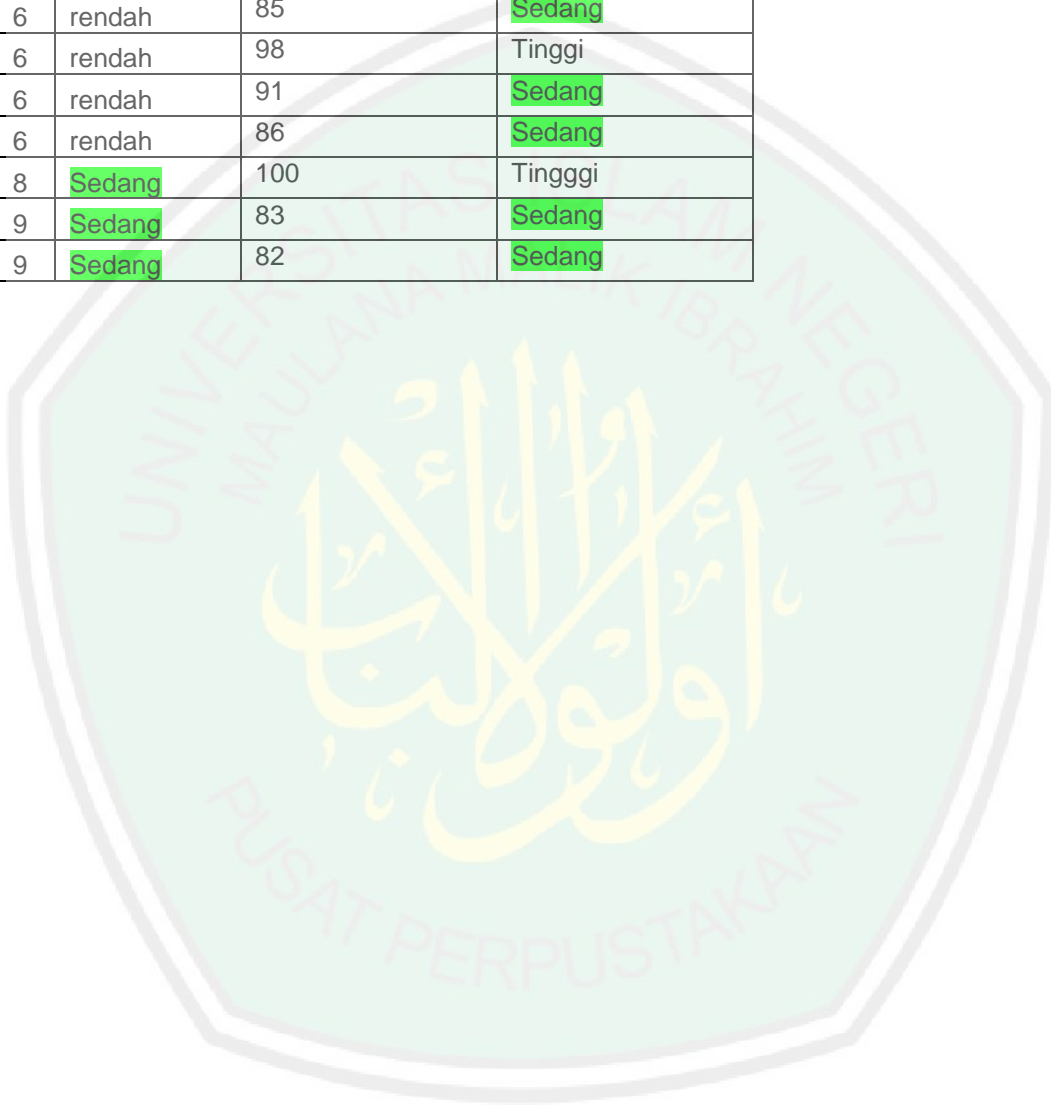
**Lampiran 8 : Data Excel***Culture Shock*

Penyesuaian Diri

No.		Kategori		Kategori
1	7	rendah	100	Tinggi
2	12	tinggi	85	Sedang
3	12	tinggi	89	Sedang
4	11	sedang	56	Rendah
5	10	sedang	90	Sedang
6	9	sedang	80	Sedang
7	13	tinggi	69	Rendah
8	11	sedang	90	Sedang
9	8	sedang	76	Rendah
10	10	sedang	73	Rendah
11	10	sedang	92	Sedang
12	9	sedang	93	Sedang
13	14	tinggi	66	Rendah
14	7	rendah	92	Sedang
15	13	tinggi	81	Sedang
16	11	sedang	83	Sedang
17	12	tinggi	83	Sedang
18	7	rendah	95	Tinggi
19	8	sedang	104	Tinggi
20	8	sedang	87	Sedang
21	7	rendah	91	Sedang
22	11	sedang	97	Tinggi
23	9	sedang	78	Sedang
24	10	sedang	84	Sedang
25	10	sedang	91	Sedang
26	11	sedang	80	Sedang
27	9	sedang	92	Sedang
28	11	sedang	77	Sedang
29	16	tinggi	80	Sedang
30	8	sedang	87	Sedang
31	16	tinggi	80	Sedang
32	6	rendah	62	Rendah
33	10	sedang	86	Sedang
34	8	sedang	82	Sedang
35	10	sedang	83	Sedang
36	18	tinggi	66	Rendah
37	12	tinggi	79	Sedang
38	11	sedang	82	Sedang
39	11	sedang	83	Sedang
40	11	sedang	83	Sedang

41	11	sedang	75	rendah
42	11	sedang	96	tinggi
43	8	sedang	90	sedang
44	6	rendah	97	tinggi
45	12	tinggi	82	sedang
46	11	sedang	80	sedang
47	13	tinggi	94	tinggi
48	8	sedang	81	sedang
49	7	rendah	72	rendah
50	10	sedang	87	sedang
51	10	sedang	91	sedang
52	11	sedang	85	sedang
53	12	tinggi	96	tinggi
54	10	sedang	75	rendah
55	7	rendah	85	sedang
56	13	tinggi	77	sedang
57	5	rendah	85	sedang
58	8	sedang	77	sedang
59	10	sedang	100	tinggi
60	14	tinggi	83	sedang
61	12	tinggi	90	sedang
62	15	tinggi	81	sedang
63	12	tinggi	89	sedang
64	11	sedang	80	sedang
65	7	rendah	79	sedang
66	13	tinggi	85	sedang
67	10	sedang	76	rendah
68	11	sedang	82	sedang
69	8	sedang	94	tinggi
70	9	sedang	87	sedang
71	9	sedang	95	tinggi
72	8	sedang	81	sedang
73	11	sedang	78	sedang
74	7	rendah	97	tinggi
75	6	rendah	101	tinggi
76	11	sedang	91	sedang
77	7	rendah	96	tinggi
78	8	sedang	80	sedang
79	6	rendah	89	Sedang
80	7	rendah	87	Sedang
81	9	sedang	84	Sedang
82	10	sedang	80	Sedang
83	10	sedang	96	Tinggi
84	6	rendah	85	Sedang

85	9	sedang	91	Sedang
86	7	rendah	76	Rendah
87	10	sedang	91	Sedang
88	8	sedang	76	Rendah
89	6	rendah	83	Sedang
90	7	rendah	78	Sedang
91	10	sedang	85	Sedang
92	9	sedang	74	Rendah
93	9	sedang	75	Rendah
94	6	rendah	85	Sedang
95	6	rendah	98	Tinggi
96	6	rendah	91	Sedang
97	6	rendah	86	Sedang
98	8	Sedang	100	Tinggi
99	9	Sedang	83	Sedang
100	9	Sedang	82	Sedang



**Lampiran 9 : Wawancara Subjek 1**

1. Kamu tahu pesantren ini dari siapa?
  - Teman. Teman juga mondok di sini soalnya jadi ikutan.
2. Temannya kelas berapa memangnya?
  - Teman ku kelas 9
3. Apakah kamu pernah tinggal di pesantren sebelumnya?
  - Belum pernah
4. Atas kemauan siapa kamu masuk pesantren?
  - Satas kemauan sendiri
5. Apa alasan kamu masuk pesantren?
  - Biar bisa banyak ilmu yang di dapat.
6. Apakah kamu tahu peraturan di pesantren? Apa saja?
  - Nggak tau. Paling taunya nggak boleh pacaran saja.
7. Bagaimana perasaanmu saat pertama kali mengetahui peraturan pesantren?
  - Biasa saja.
8. Bagaimana perasaan kamu saat jauh dari rumah?
  - Biasa aja. Tapi kadang kangen rumah.
9. Kamu asli mana?
  - Dekat sini. Aku asli Indramayu
10. Bagaimana perasaanmu ketika kelurgamu datang menjenguk?
  - Senang banget bisa dijenguk orang tua.
11. Bagaimana perasaanmu ketika keluargamu pulang?
  - Sedih jadi pingin ikut pulang.
12. Apakah kamu pernah sakit di sini?
  - Kadang. Pernah sakit maag.
13. Apakah kamu punya kegiatan harian?
  - Biasanya sekolah terus ngaji
14. Apa kegiatan yang kamu suka di pesantren?
  - Ngaji kitab
15. Apa kegiatan yang kamu tidak suka di pesantren?
  - Nggak ada. Biasa aja.
16. Pernahkah kamu berada dalam situasi dimana kamu merasa harus melakukan suatu hal layaknya seorang santri?
  - Iya pernah
17. Apakah kamu tahu tentang culture shock (gegar budaya)?
  - Nggak tahu
18. Pernahkah kamu mengalami culture shock (gegar budaya)?
  - Pernah nggak ya? Nggak tau deh.
19. Apakah kamu merasakan perbedaan di tempat kamu berasal dengan di tempat sekarang?
  - Nggak juga
20. Punya yeman yang berbeda kota nggak?
  - Ada
21. Temannya dari mana?
  - Dari brebes

22. Apa perbedaan yang kamu rasakan saat di rumah dengan di sini?
  - Nggak ada biasanya soalnya ada teman-teman.
23. Apakah perbedaan tersebut dapat mempersulit keseharian kamu?
  - Nggak juga
24. Apa yang membuat kamu terkejut saat kamu bertemu dengan teman yang berbeda daerah?
  - Bahasanya. Soalnya teman ku yang orang brebes ini kalau ngomong beda gitu.
25. Apakah kamu merasa bingung dengan tingkah laku dengan temanmu yang berbeda daerah itu?
  - Nggak terlalu bingung, Cuma pas temen lagi ngomong pakai bahasa sana suka mau ketawa.
26. Suka pelajaran apa?
  - Suka olahraga
27. Pelajaran yang nggak di suka?
  - Aku nggak suka IPA

## Subjek 2

28. Kamu tahu pesantren ini dari siapa?
  - Dari teman di rumah yang mondok juga.
29. Temannya mondok di sini juga?
  - Nggak teman mondok di pondok lain.
30. Apakah kamu pernah tinggal di pesantren sebelumnya?
  - nggak
31. Atas kemauan siapa kamu masuk pesantren?
  - Kemauan Muthia sendiri
32. Apa alasan kamu masuk pesantren?
  - Biar bisa lebih mandiri
33. Emang Kamu berapa saudara?
  - Aku anak tunggal
34. Apakah kamu tahu peraturan di pesantren? Apa saja?
  - Iya sih ada tulisannya. Nggak boleh buang sampah sembarangan terus nggak tahu lagi deh lupa udah lama soalnya.
35. Kamu aslinya dari mana?
  - Cirebon
36. Sering pulang ke rumah nggak?
  - Dulu waktu awal-awal sering pulang Cuma sekarang udah jarang. Sekarang udah lumayan betah.
37. Bagaimana perasaanmu saat pertama kali mengetahui peraturan pesantren?
  - Biasa saja
38. Bagaimana perasaan kamu saat jauh dari rumah?
  - Awalnya sedih terus maunya pulang tapi sekarang udah nggak lagi
39. Bagaimana perasaanmu ketika kelurgamu datang menjenguk?
  - Senang cuma kadang mau ikut pulang, tapi kan nggak enak mau pulang juga soalnya udah aktif ngajinya jadinya takut ketinggalan.
40. Emang ngajinya sudah sampai mana?
  - Baru juz satu

41. Bagaimana perasaanmu ketika keluargamu pulang?
  - Sebenarnya masih kangen.
42. Nangis apa nggak waktu ditinggal pulang?
  - Iya nangis tapi dulu, sekarang mah udah nggak.
43. Apakah kamu pernah sakit di sini?
  - Sering
44. Sekarang masih sakit-sakitan?
  - Alhamdulillah udah nggak sakit
45. Apakah kamu punya kegiatan harian?
  - Kayak ngaji umi.
46. Ngaji umi itu bagaimana?
  - Ngaji al-Qur'an
47. Yang kamu suka dari pesantren apa?
  - Nggak tau apa-apa tapi waktu awal masuk pesantren penasaran aja.
48. Apa kegiatan yang kamu suka di pesantren?
  - Ngaji sama umi
49. Apa kegiatan yang kamu tidak suka di pesantren?
  - Nggak ada
50. Pernahkah kamu berada dalam situasi dimana kamu merasa harus melakukan suatu hal layaknya seorang santri?
  - Iya pernah. Harus sopan, bicaranya yang baik, terus harus dewasa.
51. Lingkungan di rumah sama di pesantren ada bedanya nggak?
  - Ada. Kalau di rumah enak teman-temannya banyak. Terus kalau di sini banyak Cuma ya gitu. Terus kalau di rumah enak ketemu orang tua, saudara, terus nenek, kan kalau di sini ketemunya seminggu sekali kadang 2 minggu sekali.
52. Kamu kalau main sama teman gimana?
  - Kadang deket kadang jauh
53. Ada teman dekat?
  - Ada 4 teman. Teman kamar semua.
54. Teman-teman dekatnya darimana aja?
  - Dari Cirebon, ada yang satu kampung juga, ada dari brebes trs ada dari babakan, terus satu lagi dari cikarang.
55. Teamn muthia ada yang banding-bandingin nggak?
  - Kurang tau itu mah
56. Kalau muthia sendiri suka menbandingkan kan sama teman-temannya?
  - Pernah nggak ya? Kayaknya mah iya sih pernah.
57. Apakah kamu tahu tentang culture shock (gegar budaya)?
  - Nggak tau (dijelaskan)
58. Pernahkah kamu mengalami culture shock (gegar budaya)?
  - Nggak pernah
59. Apakah perbedaan tersebut dapat mempersulit keseharian kamu?
  - Nggak tau tuh biasa aja
60. Apa yang membuat kamu terkejut saat kamu bertemu dengan teman yang berbeda daerah?
  - Biasa saja
61. Apakah kamu merasa bingung dengan tingkah laku dengan temanmu yang berbeda daerah itu?
  - Biasa saja
62. Pelajaran yang muthia suka apa?

- Matematika
- 63. Kalau yang nggak suka?
  - Nggak tau
- 64. Ikut ekstrakurikuler di sekolah nggak?
  - Iya ikut PMR
- 65. Sering ngurus UKS dong?
  - Belum itu mah, masiahnya nyatet-nyatet laporan kesehatan.
- 66. Satu kamar berapa orang?
  - 13 orang
- 67. Dekat-dekat nggak sama teman kamarnya?
  - Ya nggak semua sih dekatnya.
- 68. Ssatu kamar kelas VII semua?
  - Nggak, ada yang SMKnya
- 69. Ada ketua kamar gitu?
  - Nggak ada, adanya ketua pondok.
- 70. Muthia kalau masuk sekolah jam berapa?
  - Jam setengah 7
- 71. Kalau masuk sekolah sering telat nggak?
  - Iya kadang-kadang suka telat.
- 72. Kegiatan di sekolah di sekolah sampai jam berapa?
  - Sampai ashar
- 73. Muthia kalau lulus sekolah lanjut di pondok apa nggak?
  - Nggak, maunya sekolah di rumah aja.
- 74. Muthia pengen nggak belajar keluar kota?
  - Pingin tapi nggak mau jauh dari orang tua





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144  
Website : [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id) / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 1483 /FPsi.1/PP.009/11/2018

19 November 2018

Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

Kepada Yth : **Kepala Madrasah Tsanawiyah Putri NU 03 Buntet Pesantren**  
Di  
**Cirebon**

Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Alfi Aulia Afikah (13410066)  
Tempat Penelitian : Madrasah Tsanawiyah Putri NU 03 Buntet Pesantren Cirebon  
Judul : Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTs NU Putri 03 Buntet Pesantren Cirebon  
Dosen Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :

1. Dekan sebagai laporan;
2. Para Wakil Dekan sebagai laporan;
3. Arsip.



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM  
MADRASAH TSANAWIYAH NAHDLATUL ULAMA  
MTs NU PUTRI 3  
TERAKREDITASI A  
BUNDET PESANTREN CIREBON**

ALAMAT : BUNDET PESANTREN, KEC. ASTANAJAPURA, KAB. CIREBON - 45181 - TELP. (0231) 635491

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : MTs.Pi/S/3/601/11/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Putri 3 Buntet Pesantren menerangkan bahwa :

Nama : ALFI AULIA AFIKAH  
NIM : 134110066  
Fakultas : Psikologi

Adalah benar mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah melakukan penelitian di MTs NU Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon yang berjudul :

**Hubungan antara *Culture Shock* Dengan Penyesuain Diri Santriwati Kelas VII MTs NU PUTRI 3 Buntet Pesantren.**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Buntet Pesantren, 04 Desember 2018  
Kepala Madrasah



**El. Khusbiyah, S.Ag**  
NIP. 196801022002122001